

**KONTEKSTUALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS
NILAI *SAMI'NA WA ATHO'NA* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ADAB GURU DAN MURID DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3
SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh: Nursaima Putri Siregar

NIM: 23204012041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3803/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONTEKSTUALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI SAM'INA WA ATHO'NA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAB GURU DAN MURID DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURSAIMA PUTRI SIREGAR, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204012041
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 69436475413fc



Penguji I
Prof. Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6943b91dd446f



Penguji II
Prof. Dr. Usman, SS, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6942eb9dd46a9



Yogyakarta, 09 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6944ec259c3b1

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nursaima Putri Siregar
NIM : 23204012041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 November 2025



Nursaima Putri Siregar, S.Pd.
NIM.23204012041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nursaima Putri Siregar
NIM : 23204012041
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 November 2025



Nursaima Putri Siregar
NIM.23204012041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tanga dibawah ini:

Nama : Nursaima Putri Siregar

NIM : 23204012041

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan Jilbab dalam ijazah strata II (S2) saya kepada pihak

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 18 November 2025

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nursaima Putri Siregar

NIM. 23204012041

NOTA DINAS PEMBIMBING
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONTEKSTUALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS
NILAI *SAMI'NA WA ATHO'NA* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ADAB GURU DAN MURID DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 3 SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nursaima Putri Siregar
NIM : 23204012041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 18 November 2025

Pembimbing



Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., M.Ag., M.S.W., Ph.D.

NIP. 196812082000031001

MOTTO

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.”¹

“Adab adalah ruh dari pendidikan; ia menata ilmu agar menjadi cahaya, bukan sekadar informasi.”²



¹ Imam Mālik bin Anas (*Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih*, hlm. 157)

² Syed Muhammad Naquib al-Attas (*The Concept of Education in Islam*, hlm. 63–66)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala nikmat, karunia Allah, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada *uswah hasanah*, Rasulullah saw, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi'at, dan ummatnya yang senantiasa setia dan istiqomah dengan syariat dan dakwah Islam.

Teriring doa serta rasa terima kasih kepada semua pihak, khususnya yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, dalam menyelesaikan tesis ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajaran Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan nasehat selama melaksanakan perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., M.Ag., M.S.W., Ph.D, selaku pembimbing dan pengarah penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Dukungan yang amat luar biasa, sehingga peneliti sampai ditahap ujian tesis.
6. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak/Ibu guru serta seluruh staf MTs N 3 Sleman yang telah dengan penuh keramahan dan keterbukaan menerima kehadiran saya sebagai peneliti. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi narasumber, berbagi pengalaman, dan memberikan akses terhadap berbagai informasi yang berharga, telah menjadi bagian penting dalam kelancaran proses penelitian ini.
7. Untuk kedua orang tua tercinta Fahrudin Siregar dan Delisma Pulungan sebagai tanda bakti dan hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhitung persembahkan karya kecil ini kepadah ayah dan umak yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang hanya dapat dibalas dengan selembur kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal membuat ayah dan umak bahagia, karena rasa sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk kedua orang tua tercinta terima kasih selama ini telah banyak memberikan motivasi, selalu mendoakan, selalu menyirami kasih sayang dan selalu menasihati untuk menjadi yang lebih baik.
8. Untuk Ka Nur' Ainun Siregar, Anina Mira Siregar, dan Adik tercinta Muhammad Soripada Siregar yang memberikan semangat dukungan walaupun melalui coletehannya, tapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.

9. Seluruh teman-teman PAI kelas C angkatan 2023, yang telah memberi dukungan dan semangat yang tidak pernah putus.
10. Teman-teman kos eyang yang tercinta, terkhusus ka Farah, abang Freddy, Syamsi Husnidar dan Tina Melinda yang telah membantu peneliti dalam mencari ide-ide dalam penyusunan penelitian ini.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal baik Bapak/Ibu/Saudara.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis memohon maaf atas ketidak sempurnakan tesis ini. Akhir kata, semoga temuan dalam Tesis ini mampu berkontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 18 November 2025
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Nursaima Putri Siregar
NIM. 23204012041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan penuh ucapan syukur pada Allah SWT.

tesis ini dipersembahkan untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agam Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta.



ABSTRAK

Nursaima Putri Siregar, 23204012041. *Kontestualisasi Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai Sami'na Wa Atho'na Dalam Pembentukan Karakter Adab Guru dan Murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Klijaga, 2025. Pembimbing: Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., M.Ag., M.S.W., Ph.D.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontekstualisasi pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam membentuk karakter adab guru dan murid. Berkembangnya era globalisasi dan tekanan kompetensi akademik, aspek pendidikan karakter dan adab mulai terpinggirkan dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis pemahaman guru dan siswa terhadap konsep Pendidikan *Sami'na Wa Atho'na* di lingkungan MTsN 3 Sleman sebagai prinsip kepatuhan dalam pendidikan Islam. 2) Mengidentifikasi pola pembiasaan dan teladan dalam menerapkan adab melalui pendekatan *sami'na wa atho'na* yang dilakukan oleh guru dan siswa. 3) Mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai Pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan MTsN 3 Sleman. 4) Menganalisis peran guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di MTsN 3 Sleman.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga tahap yaitu, penyajian data, kondensasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pemahaman guru dan murid terhadap konsep pendidikan *sami'na wa atho'na* di MTsN 3 Sleman menunjukkan kesadaran akan pentingnya nilai ketaatan yang disertai pemahaman moral dan spiritual. 2) Pola pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan adab melalui pendekatan *sami'na wa atho'na* yang diterapkan di MTs N 3 Sleman merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. 3) Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di MTsN 3 Sleman merupakan bentuk konkret dari kontekstualisasi pendidikan adab di lingkungan sekolah. 4) Guru memiliki peran sentral dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di MTsN 3 Sleman. Sebagai “arsitek nilai,” guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara aplikatif dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: Adab guru dan murid, karakter, kontekstualisasi pendidikan, *sami'na wa atho'na*.

ABSTRACT

Nursaima Putri Siregar, 23204012041. Contextualization of the Implementation of *Sami'na wa Atho'na* Based Education in the Formation of Teachers' and Students' Adab Character at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman, Yogyakarta."Master's Thesis. Yogyakarta: Master's Program in Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2025. Supervisor: Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., M.Ag., M.S.W., Ph.D.

This research is motivated by the need to contextualize *sami'na wa atho'na* education in shaping the character of *adab* among teachers and students. In the era of globalization and increasing academic competitiveness, character education and moral cultivation have gradually been marginalized within formal education. This study aims to: (1) Analyze teachers' and students' understanding of the concept of *Sami'na wa Atho'na* education at MTsN 3 Sleman as a principle of obedience in Islamic education; (2) Identify patterns of habituation and role modeling in the application of *adab* through the *sami'na wa atho'na* approach practiced by teachers and students; (3) Describe the forms of implementation of *Sami'na wa Atho'na* educational values in learning activities and daily life at MTsN 3 Sleman; and (4) Analyze the role of teachers in contextualizing the values of *Sami'na wa Atho'na* education within learning activities and character development at MTsN 3 Sleman.

This study employs a qualitative descriptive research design with a field research approach and phenomenological perspective. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis consists of three stages: data presentation, data condensation, and conclusion drawing and verification. The validity of the data is ensured through data triangulation, including source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The findings indicate that: (1) Teachers' and students' understanding of the concept of *Sami'na wa Atho'na* education at MTsN 3 Sleman reflects an awareness of the importance of obedience values accompanied by moral and spiritual understanding; (2) Patterns of habituation and exemplary conduct in applying *adab* through the *sami'na wa atho'na* approach at MTsN 3 Sleman serve as effective and contextual character education strategies; (3) The implementation of *Sami'na wa Atho'na* values in learning activities and daily life at MTsN 3 Sleman represents a concrete form of contextualizing *adab* education within the school environment; and (4) Teachers play a central role in contextualizing the values of *Sami'na wa Atho'na* education in learning processes and character development at MTsN 3 Sleman. As "architects of values," teachers function not only as transmitters of knowledge but also as designers of learning experiences that practically instill moral and spiritual values in school life.

Keywords: Teachers' and students' adab, character, educational contextualization, *sami'na wa atho'na*.

HALAMAN TRANSLATE ARAB-LATIN

Translate kata-kata Arab yang diakui dalam penulisan tesis ini berpedoman pada buku “pedoman Translate Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988 nomor. 108 Tahun 1087 dan nomor. 05043b/U/1987. Dibawah ini adalah daftar huruf Arab dan Translaterasinya dengan huruf latin:³

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pedoman Penulisan Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm.50-54.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
			bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta'marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

4. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i

ذکر		ditulis	<i>zūkira</i>
و	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>ya zhabu</i>

5. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>i</i> <i>karīm</i>
4	Ḍammah+ wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furud</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fathah+ ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
----------	---------	----------------

أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”. Apabila Syamsiyah ditulis dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN BERJILBAB	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xii
HALAMAN TRANSLATE ARAB-LATIN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Kajian Pustaka	16
F. Landasan Teori.....	27
1. Pendidikan Karakter	27
2. Konsep Adab Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam.....	36
3. Nilai-nilai <i>Sami'na Wa Atho'na</i> dalam Al-Qur'an.....	42
4. Kontekstualisasi Pendidikan Karakter	49
G. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Sumber Data Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	62

E. Uji Keabsahan Data	68
BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH.....	72
NEGERI 3 SLEMAN.....	72
A. Sejarah Singkat MTsN 3 Sleman	72
B. Letak Geografis	74
C. Visi dan Misi.....	74
D. Sarana dan Prasarana MTs negeri 3 Sleman	76
E. Struktur Kepengurusan MTs Negeri 3 Sleman.....	77
F. Tenaga Pendidik MTs Negeri Sleman	78
G. Jumlah Siswa dan Siswi MTs Negeri 3 Sleman	79
H. Jadwal Kegiatan.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Kontekstualisasi Nilai <i>Sami'na Wa Atho'na</i> dalam Pembentukan Karakter Adab Guru dan Murid di MTsN 3 Sleman Yogyakarta	82
B. Pembahasan	104
1. Pemahaman Guru dan Murid terhadap Konsep Pendidikan <i>Sami'na Wa Atho'na</i>	104
2. Implementasi Prinsip <i>Sami'na Wa Atho'na</i> dilingkungan Madrasah	115
3. Pola Pembiasaan dalam Penerapan Adab melalui Nilai <i>Sami'na wa Atho'na</i>	118
4. Penerapan Nilai <i>Sami'na Wa Atho'na</i> dalam Kehidupan Sehari-hari di Lingkungan Madrasah	128
BAB V PENUTUP.....	156
A. Simpulan.....	156
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN-LAMPIRAN	172

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Surat izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang intelektual, akan tetapi pendidikan menciptakan generasi yang memiliki budi pekerti luhur. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi manusia dengan baik secara intelektual, emosional, spiritual, dan moral.⁴ Pendidikan tentang adab dan akhlak menjadi pilar penting untuk membentuk karakter seorang siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, akan tetapi juga sejauh mana lembaga pendidikan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berempati, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural dan beradab.⁵

Dapat ditegaskan bahwa hasrat orang tua untuk melihat anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bermanfaat tidak cukup ditopang oleh niat baik semata, melainkan perlu diwujudkan melalui praktik pengasuhan yang hangat, konsisten, dan kolaboratif dengan lingkungan pendidikan. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa pola asuh yang menggabungkan kehangatan serta pengawasan/monitoring sering disebut *authoritative parenting* berkorelasi positif dengan perilaku prososial, kemandirian, dan capaian belajar anak

⁴ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): hlm. 237-266.

⁵ Muslim Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Wido Supraha, "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): hlm.295., <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>.

sebaliknya, interaksi keluarga yang negatif meningkatkan risiko masalah kecemasan sosial pada anak dan remaja.⁶

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan tekanan kompetensi akademik, aspek pendidikan karakter dan adab mulai terpinggirkan dalam pendidikan formal.⁷ Penekanan terhadap pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral tampak memudar, tergantikan oleh orientasi yang berlebihan pada pencapaian kognitif dan hasil ujian. Penelitian dari Lickona menjelaskan bahwa mengabaikan pendidikan karakter dalam jangka panjang dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin di moral, yang pada akhirnya membahayakan tatanan sosial.⁸ Salah satu indikasi paling jelas dari memudarnya nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan saat ini adalah meningkatnya kasus ketidakpatuhan siswa terhadap guru.

Fenomena ini mencerminkan krisis otoritas di ruang kelas, di mana peran guru sebagai figur teladan dan pembina akhlak mulai tidak dihargai sebagaimana mestinya. Ketidakpatuhan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap acuh tak acuh, pelanggaran tata tertib, hingga tindakan verbal maupun fisik yang tidak menghormati guru.⁹ Dalam pandangan Thomas Lickona, kemerosotan moral seperti ini terjadi karena sekolah tidak lagi menjadikan pendidikan karakter sebagai

⁶ Richard, Robins dan Camelia E. Hostinar. Geneva M. Jost, Sally Hang, Anna C. Wysocki, Mijke Rhemtulla, "Time Spent Alone and Loneliness in Mexican-origin Youth: The Role of social relationships and personality.," *of the New York Academy of Sciences Annals* 1548, no. 1 (2025): hlm. 163-180.

⁷ D. Puspita et al., "Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of " Ing Ngarsa Sung Tuladha " by Ki Hajar Dewantara" 28, no. 2 (2025): hlm. 293-306.

⁸ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Boo (New York, 2021).

⁹ M. Jinan, "The Role of Teachers in Building Students' Morality: An Islamic Education Perspective.," *Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2021): hlm. 123-134.

bagian inti dari kurikulum dan praktik pembelajaran.¹⁰ Salah satu konsekuensi yang mencuat adalah kriminalisasi tindakan disiplin guru: sejumlah guru dilaporkan atau bahkan dipidana hanya karena menerapkan sanksi mendidik, seperti teguran lisan atau fisik ringan, yang sebelumnya dianggap wajar dalam menjaga kedisiplinan siswa.

Dalam praktik pendidikan kontemporer dinamika problematik muncul ketika guru merasa takut atau enggan memberi nasihat dan disiplin kepada peserta didik. Ketakutan sering berakar dari kekhawatiran akan reaksi keras orang tua, ancaman laporan ke polisi, dan lemahnya perlindungan institusional bagi pengambil keputusan pedagogis.¹¹ Ketidaksiapan ini tidak hanya melemahkan fungsi pengasuhan sekolah tetapi juga membuka celah bagi eskalasi konflik: perilaku siswa yang tidak ditangani dapat memicu protes keras dari keluarga, sementara upaya guru menegakkan disiplin tanpa dukungan sistemik kadang berakhir pada tindakan hukum terhadap guru itu sendiri.¹² Di sisi lain, keberadaan “*teacher-as-bully*” tampak ketika guru melakukan intimidasi atau perlakuan merendahkan terhadap siswa juga memicu intervensi orang tua dan aparat, menimbulkan tuduhan dan masalah sekolah yang sebenarnya bersifat pendidikan.¹³

¹⁰ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

¹¹ H. Prasetyo, “Peran Kurikulum PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Hukum* 15, no. 1 (2025): hlm. 23-37.

¹² Dagmar Strohmeier et al., “Students as Victims of Bullying by Teachers: Longitudinal Antecedents and Consequences,” *Social Psychology of Education* 27, no. 6 (2024): hlm. 2967-2990., <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09931-1>.

¹³ Kari Stamland Gusfre, Janne Støen, dan Hildegunn Fandrem, “Bullying by Teachers Towards Students—a Scoping Review,” *International Journal of Bullying Prevention* 5, no. 4 (2023): hlm. 331-347., <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00131-z>.

Pola timbal balik ini mengindikasikan masalah struktural: kebijakan disiplin yang tidak jelas, kurangnya pelatihan pengelolaan konflik bagi guru, lemahnya prosedur pelibatan orang tua, serta peran aparat penegak hukum yang kadang masuk ke ranah sekolah tanpa mekanisme restoratif yang memadai. Ketakutan terhadap tuntutan hukum membuat guru menjadi lebih pasif, enggan mengambil tindakan disipliner tegas, dan cenderung menghindari pendekatan responsif terhadap pelanggaran siswa.¹⁴ Undang-Undang Perlindungan Anak yang hadir untuk melindungi hak-hak anak dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan salah, tanpa disadari, telah menimbulkan efek samping bagi dunia pendidikan.¹⁵ Akibatnya, otoritas pendidik sering kali dilemahkan, dan siswa kehilangan figur pembimbing yang mampu menanamkan nilai tanggung jawab dan tata tertib secara konsisten. Meskipun perlindungan terhadap anak sangat penting, namun perlu adanya keseimbangan antara hak anak dan kewenangan pendidik agar proses pendidikan tetap efektif dan tidak kehilangan arah pembentukan karakter.¹⁶

Dalam lingkungan pendidikan, rasa nyaman dan aman antara guru dan siswa merupakan prasyarat fundamental bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Ketika relasi pedagogis diliputi rasa curiga, takut, atau tidak saling percaya, baik dari pihak guru maupun siswa, proses transfer pengetahuan,

¹⁴ Putri Nurafifah et al., "Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kemajuan Sains dan Teknologi (IPTEK) di Era Globalisasi," *HHikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): hlm. 118-130.

¹⁵ S. Agustin, R., & Nugrahani, "Revisi Tata Tertib Sekolah Dalam Menanggapi Perlindungan Anak: Tantangan dan Solusi.," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 16, no. 1 (2024): hlm. 112-126.

¹⁶ P. Hermawan, D., & Wulandari, "Kebijakan Disiplin di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Perlindungan Anak.," *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 28, no. 4 (2023): hlm. 350-362.

pembentukan karakter, dan internalisasi nilai menjadi terhambat.¹⁷ Keamanan psikologis (*psychological safety*) memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, berani bertanya, serta menerima bimbingan tanpa rasa terancam, sementara guru dapat menegakkan disiplin dan memberikan nasihat tanpa khawatir terhadap respon negatif yang berlebihan dari siswa maupun orang tua.¹⁸ Membangun kepercayaan di lingkungan pembelajaran merupakan proses strategis yang membutuhkan konsistensi dalam pemberian umpan balik, penegakan rasa hormat, dan penguatan budaya saling menghargai antara guru dan siswa.¹⁹

Di tingkat mikro sekolah, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter misalnya penyelarasan nilai, keteraturan rutinitas rumah, sekolah, dan komunikasi tiga arah guru, orangtua, siswa terbukti memperkuat internalisasi kebajikan (disiplin, tanggungjawab, empati) yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.²⁰ Fungsi keluarga yang baik (komunikasi efektif, dukungan emosional, dan aturan yang jelas) mendorong pembentukan altruisme dan penyesuaian diri remaja, sedangkan disfungsi keluarga melemahkan proses tersebut. Kepercayaan tidak hanya tercipta dari interaksi yang ramah,²¹ tetapi juga dari transparansi guru dalam menetapkan ekspektasi, konsistensi perilaku,

¹⁷ A Nugroho, S., & Susanto, "Konflik Antara Hak Anak dan Otoritas Guru dalam Penegakan Disiplin," *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial* 15, no. 1 (2020): hlm. 90-104.

¹⁸ T. Putra, W., dan Suryani, "Peran Guru dalam Menegakkan Disiplin di Sekolah di Era Perlindungan Anak," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 48, no. 3 (2022): hlm. 205-220.

¹⁹ H. Santoso, B., dan Prasetyo, "Penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak terhadap Penegakan Disiplin di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Hukum* 11, no. 2 (2012): hlm. 125-138.

²⁰ Anggun Dwi Damayanti, Dwi Widiyono, dan Uswatun Kasanah, "The Effectiveness of the Seven Habits Program to Enhance Elementary Students' Character in the Digital Era.," *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2025): Hlm. 549-559.

²¹ Tao Gao et al., "Family function and adolescent altruistic behavior: the chain mediating role of extraversion personality and perceived social support," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1431978>.

serta kesediaan mendengar perspektif siswa. Umpan balik yang konstruktif, diberikan secara tepat waktu dan berlandaskan niat membangun, terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat persepsi bahwa guru adalah mitra belajar, bukan sekadar otoritas.

Rasa hormat dalam pembelajaran diwujudkan melalui komunikasi yang santun, pengakuan terhadap keberagaman latar belakang siswa, dan penghindaran perilaku diskriminatif. Sementara itu, sikap saling menghargai menumbuhkan iklim kelas yang inklusif, di mana setiap individu merasa aman untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan mengakui kontribusi orang lain. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi ketiga unsur ini umpan balik berkualitas, rasa hormat, dan penghargaan timbal balik secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi konflik, serta memperkuat pencapaian akademik.²²

Keteladanan guru termasuk konsistensi perilaku, integritas profesional, dan pengelolaan emosional, bertindak sebagai model sosial utama yang ditiru dan diinternalisasi siswa, sehingga aspek moral dan afektif siswa tumbuh beriringan dengan penguasaan kognitif.²³ Kontekstualisasi adab antara guru dan murid di lingkungan sekolah merupakan fondasi normatif dan praktis bagi pembentukan karakter peserta didik, adab tersebut tidak sekadar koleksi aturan

²² Verónica Morales Quiroga, Claudia Pérez-Salas, dan Isidora Zañartu, "Influence of the Teacher-student Relationship and School Participation on the Engagement of Adolescent Students with and Without Autism Spectrum Disorder," *International Journal of Special Education* 40, no. 1 (2025): hlm. 93-105., <https://doi.org/10.52291/ijse.2025.40.8>.

²³ Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, dan Haerlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): hlm. 1–12, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>.

tingkah laku, melainkan sebuah relasi pedagogis yang dibangun melalui komunikasi verbal dan nonverbal, keteladanan guru, serta praktik interaksi yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Komunikasi yang beretika (bahasa yang santun, mendengarkan aktif, umpan balik konstruktif) memperkuat iklim saling menghormati yang memfasilitasi pembelajaran karakter; tanpa komunikasi yang menghargai martabat peserta didik, norma adab sulit menjadi kebiasaan yang melekat.²⁴

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya menekankan penguasaan kognitif tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral dan adab; madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal dan praktik keseharian melalui pengembangan nilai religius, kebangsaan, dan etika sosial.²⁵ Dalam konteks madrasah, peran guru sebagai teladan (*exemplar*) dan fasilitator pembelajaran karakter menjadi kunci keteladanan guru yang konsisten dalam perilaku profesional, pengendalian emosi, dan praktik pengajaran membentuk pola imitasi yang berkontribusi pada terbentuknya akhlak siswa.²⁶ Selain itu, komunikasi edukatif yang santun, reflektif, dan dialogis memperkuat

²⁴ Julia Tesolin et al., "Examining the relationship between acceptance of diversity and school safety: The roles of peers and teachers in a Canadian context," *School Psychology International* 46, no. 2 (2025): hlm.135-152., <https://doi.org/10.1177/01430343241305366>.

²⁵ Siti Nurfebri Jumatullailah, Arifin Maksun, dan Nina Nurhasanah, "Literature Study : Analysis the Role of Teachers as Models in Strengthening Character in Primary School Learners," *At-Taqaddum* 16, no. 2 (2024): hlm. 128-139., <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/21138>.

²⁶ Muhamad Arif, Suraiya Chapakiya, dan Angela Yunda Dewi, "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): hlm. 1-20., <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.

internalisasi adab karena menciptakan iklim kelas yang menghormati martabat peserta didik dan mendorong pembentukan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan formal.²⁷

Secara khusus, konsep *sami'na wa atho'na* yang menekankan sikap mendengar dan taat kepada otoritas moral dan pedagogis terbukti relevan sebagai landasan normatif dalam praktik pendidikan di lingkungan pesantren dan madrasah, namun efektivitasnya meningkat apabila dikontekstualisasikan melalui pendekatan pedagogis yang memadukan ketaatan dengan pemahaman kritis dan pembinaan kesadaran etis.²⁸ Integrasi antara kebijakan karakter nasional, praktik keteladanan guru, komunikasi kelas yang etis, dan recontextualisasi nilai-nilai tradisional Islam (seperti *sami'na wa atho'na*) menawarkan kerangka komprehensif untuk membangun karakter yang religius, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan kontemporer. Konsep *sami'na wa atho'na* yang bermakna “kami mendengar dan kami taat” berposisi sebagai norma etis dan pedagogis yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan Islam; tidak semata menuntut kepatuhan formal tetapi berpotensi memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral apabila dikontekstualisasikan melalui praktik pembelajaran yang reflektif dan keteladanan guru.²⁹ Dalam praktik madrasah dan pesantren, kiai/guru yang

²⁷ D. P. Dewi et al., “Revitalizing Character Education In The Digital Age Based On The Principle Of “Ing Ngarsa Sung Tuladha,” By Ki Hajar Dewantara. *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (2025): Hlm. 293–306.

²⁸ Rofidatul Hasanah, Whedy Prasetyo, dan Ahmad Roziq, “Sami’Na Wa Atho’Na Philosophy in the Process of Accounting Education Based on Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 7, no. 2 (2022): hlm. 1380–1394.

²⁹ Rofidatul Hasanah, Whedy Prasetyo, dan Ahmad Roziq, “Sami’Na Wa Atho’Na Philosophy in the Process of Accounting Education Based on Islamic Boarding Schools,” *Jurnal*

mengartikulasikan otoritasnya lewat keteladanan, komunikasi yang menghormati martabat murid, dan kebiasaan sehari-hari (*habituation*) dapat mengubah kepatuhan menjadi komitmen moral, yakni ketaatan yang disertai pemahaman dan tanggung jawab sosial.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Sleman Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan Islam formal yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penerapan nilai *sami'na wa atho'na* sebagai prinsip kepatuhan dan ketaatan yang mencerminkan adab murid terhadap guru maupun ajaran agama. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun praktik penghormatan dan kepatuhan siswa terhadap guru sudah diterapkan melalui kontrak belajar dan tata tertib sekolah, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman normatif siswa mengenai adab dan konsistensi perilaku mereka di dalam maupun di luar kelas, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya disiplin dalam mengerjakan tugas, dan lemahnya kesadaran akan tanggung jawab kolektif.³⁰

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang diinternalisasi secara formal dengan aktualisasi nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip *sami'na wa atho'na* dikontekstualisasikan di MTsN 3 Sleman, serta bagaimana penerapannya dapat berkontribusi pada pembentukan

Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga 7, no. 2 (2022): hlm. 1380-1394., <https://doi.org/10.20473/jraba.v7i2.40437>.

³⁰ Hasil Observasi awal pada Jum'at 16 Juli 2025, pada jam 09:30 WIB, di kantor tata usaha MTs N 3 Sleman Yogyakarta.

karakter adab baik bagi guru sebagai teladan maupun fasilitator maupun bagi siswa sebagai subjek didik yang sedang berada dalam fase kritis pembentukan identitas moral. Penelitian terdahulu banyak menyoroti peran pesantren dalam membudayakan kepatuhan religius, tetapi masih terbatas kajian yang secara spesifik mengulas bagaimana prinsip ini diimplementasikan di madrasah negeri dengan sistem pendidikan formal yang berinteraksi langsung dengan kurikulum nasional.³¹ Inilah yang menjadi celah (*gap*) penelitian yang akan diisi, sehingga dapat memperkaya wacana tentang pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam konteks lembaga pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter adab mencakup sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab tidak cukup diajarkan sebagai norma; perlu dihadirkan sebagai praktik relasional melalui keteladanan guru dan komunikasi pedagogis yang dialogis sehingga kepatuhan berubah menjadi komitmen moral yang dipahami (bukan sekadar taat formal).³² Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa peran guru sebagai exemplar berpengaruh kuat pada internalisasi karakter, sementara desain komunikasi kelas yang humanis memperkuat habituasi nilai dan iklim saling menghormati. Di sisi lain, wacana *sami'na wa atho'na* yang lazim di pesantren perlu direka-ulang dalam ekosistem madrasah negeri: nilai “mendengar dan taat” diintegrasikan dengan refleksi kritis, evaluasi berbasis budaya sekolah, serta penilaian afektif sehingga jarak

³¹ Mawi Khusni Albar et al., “Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum,” *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): hlm. 27-33.

³² Rosaria Indah, “Freire, dialogic feedback, and power issues,” *Current Issues in Comparative Education* 23, no. 2 (2021): hlm. 20-38.

antara nilai yang diidealkan dan perilaku nyata dapat dipersempit.³³ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model operasional yang memadukan teladan guru, strategi komunikasi, dan budaya sekolah untuk mempraktikkan adab secara berkelanjutan dalam lingkungan madrasah.

Penelitian terdahulu masih cenderung bersifat normatif dan tekstual, belum banyak yang mengkaji bagaimana *sami'na wa atho'na* dapat dikontekstualisasikan dengan dinamika pendidikan modern, seperti integrasi teknologi, kurikulum merdeka belajar, dan tantangan generasi digital. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang mengaitkan nilai tradisional Islam dengan kebutuhan pendidikan abad 21. Kajian yang ada cenderung menekankan pada kepatuhan siswa semata, sementara relasi resiprokal antara guru dan siswa terutama bagaimana guru membangun teladan, komunikasi, dan iklim kelas yang etis masih jarang dieksplorasi secara mendalam.³⁴ Padahal, pendidikan karakter berbasis nilai *sami'na wa atho'na* idealnya membentuk adab tidak hanya bagi murid, tetapi juga mengokohkan peran guru sebagai model etika.

Relasi dua arah guru dan murid, bukan hanya menilai kepatuhan siswa, tetapi memodelkan adab sebagai interaksi resiprokal yang ditopang keteladanan dan komunikasi pedagogis guru (*role-modeling* dan *dialog*).³⁵ Nilai praktik merancang indikator untuk menutup kesenjangan antara norma adab (hormat,

³³ A. R. Nurdin, dan Assegaf, "Reframing Religious Obedience in Islamic Pedagogy: Toward Reflective and Contextual Character Formation.," *Journal of Islamic Educational Research* 9, no. 1 (2024): hlm. 65-82.

³⁴ Rofidatul Hasanah, Whedy Prasetyo, dan Ahmad Roziq, "Sami'Na Wa Atho'Na Philosophy in the Process of Accounting Education Based on Islamic Boarding Schools," 2022.

³⁵ Nafsika Athanassoulis dan Hyemin Han, "Role Modelling Is Beneficial in Moral Character Education: A Commentary on Carr (2023)," *Philosophical Inquiry in Education* 30, no. 3 (2024): hlm. 240-243., <https://doi.org/10.7202/1111138ar>.

disiplin, tanggung jawab) dan perilaku aktual melalui budaya sekolah dan kontrak belajar. Pendekatan kontemporer mengontekstualisasi adab dengan strategi komunikasi kelas dan kebijakan pendidikan Islam mutakhir agar relevan dengan tantangan abad-21. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pembentukan karakter generasi muda menghadapi tantangan serius berupa menurunnya sensitivitas moral, melemahnya etika sosial, serta meningkatnya individualisme akibat arus informasi yang tidak terbandung. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Pendidikan berbasis *sami'na wa atho'na* yang menekankan sikap taat, hormat, dan tanggung jawab dapat dipandang sebagai alternatif strategis untuk mengatasi krisis moralitas di kalangan siswa. Konsep ini mampu menyeimbangkan antara kepatuhan dan kesadaran kritis, sehingga siswa tidak hanya tunduk secara formal, tetapi juga memiliki komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan prinsip *sami'na wa atho'na* di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal, agar dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam membangun generasi yang religius, berintegritas, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran yang sistematis. Implementasi prinsip *sami'na wa atho'na* yang menekankan kepatuhan, penghormatan, dan tanggung jawab dapat menjadi kerangka normatif sekaligus pedagogis untuk memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan, sehingga siswa tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga terbentuk sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

Sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan moral-spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian terkini bahwa pendidikan karakter efektif ketika diintegrasikan ke dalam kurikulum, didukung keteladanan guru, serta dikontekstualisasikan dengan kebutuhan zaman. Kajian ini berpotensi memperkaya literatur pendidikan Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model kurikulum karakter yang lebih relevan, komprehensif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Substansi memiliki karakter dan adab yang baik adalah tujuan pendidikan terkhusus di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru dan murid terhadap konsep pendidikan *sami'na wa atho'na* sebagai prinsip kepatuhan dalam pendidikan Islam di lingkungan MTsN 3 Sleman?
2. Bagaimana pola pembiasaan dan keteladanan guru dan murid dalam menerapkan adab melalui pendekatan pendidikan *sami'na wa atho'na* di MTsN 3 Sleman?
3. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari guru dan murid di MTsN 3 Sleman?
4. Bagaimana peran guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di MTsN 3 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemahaman guru dan murid terhadap konsep pendidikan *sami'na wa atho'na* di lingkungan MTsN 3 Sleman sebagai prinsip kepatuhan dalam pendidikan Islam.
2. Untuk mengidentifikasi pola pembiasaan dan teladan dalam menerapkan adab melalui pendekatan *sami'na wa atho'na* yang dilakukan oleh guru dan murid.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan MTsN 3 Sleman.
4. Untuk menganalisis peran guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di MTsN 3 Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian nanti diharapkan mampu mampu memberikan atau membuka wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca selanjutnya. Sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan atau sumber pengetahuan dan pengembangan keilmuan. Untuk meningkatkan keilmuan dan memperkaya referensi terhadap kajian-kajian tentang makna *sami'na wa atho'na* untuk diteliti dari sudut pandang yang berbeda.
 - b. Memberi pemahaman tentang makna *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk peneliti, memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan agama Islam sebagai ketaqwaan terhadap Tuhan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga ini, menjadi pegangan tanpa ada indikasi dari luar yang mengikis makna *sami'na wa atho'na*.

- b. Bagi mahasiswa, dapat memberikan manfaat dalam pengetahuan keislaman seperti halnya dalam pendidikan akhlak (etika) dan keindahan (estetika) di era sekarang maupun yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Sebagai upaya memperkuat penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka melalui analisis penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Penelusuran dilakukan dengan menelaah penelitian-penelitian baik tesis, maupun jurnal-jurnal pendidikan yang berkaitan dengan obyek pembahasan. Meski ada beberapa yang tidak membahas secara khusus tentang kontekstualisasi *sami'na wa atho'na* dalam membentuk karakter adab guru dan murid namun, dapat dijadikan perbandingan untuk menggarap penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian oleh Zainor Rahman, dalam tesis dengan judul Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020.³⁶ Hasil tesis ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya studi kasus, penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan kurikulum Pondok Pesantren menghasilkan program kegiatan, strategi mengajar, dan juga sumber dana yang dimasukkan dalam perencanaan kurikulumnya. (2) pelaksanaan Kurikulum ini dilaksanakan seluruh santri wajib mukim di pondok, mengikuti kegiatan pondok seperti

³⁶ Zainor Rahman, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020" (2020).

sorogan, syawir sholat berjamaah, pengajian kitab kuning. (3) evaluasi Kurikulum ini dilakukan satu bulan sekali dan juga per semester guna untuk mengevaluasi diri santri seperti tes membaca manaqib secara langsung hal ini untuk mengetahui karakter santri agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Teorinya yang digunakan untuk kerangka pemikiran ini adalah Pete Ducker. Menurut Ducker manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya. Relevansi secara kontekstual, dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, penguatan nilai *sami'na wa atho'na* menjadi solusi atas tantangan degradasi moral, lemahnya penghormatan terhadap otoritas, serta krisis adab yang kian tampak. Ketika nilai ini dihidupkan dalam budaya sekolah, baik guru maupun murid akan membentuk relasi yang harmonis, saling menghargai, dan bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh adab. Perbedaan tesis ini dengan tesis sebelumnya yaitu fokus permasalahan atau penelitian yang dibahas. Jika lebih fokus pada manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, penelitian ini membahas mengenai kontekstualisasi *sami'na wa Atho'na* dalam membentuk karakter adab guru dan murid. Dalam segi persamaan tesis ini dengan tesis terdahulu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter.

2. Penelitian oleh Ainur Rosidah, dalam tesis yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada siswa SMP (di SMP Muhammadiyah 8 Batu).³⁷ Hasil tesis ini menggunakan metode deskriptif, dengan garis penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa melalui penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa SMP. Melalui penerapan P5 siswa melakukan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa akan berkolaborasi menemukan pengetahuan dari pengalaman belajarnya sendiri. Dalam prosesnya terjadi interaksi, sehingga siswa secara tidak langsung telah melakukan penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama dalam tim dan dengan berbagai pihak sehingga semakin menguatkan karakternya. Untuk itu penerapan P5 di sekolah harus dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sehingga dengan penerapan P5 yang baik akan berpengaruh pada penguatan karakter siswa menjadi lebih baik. Teori yang digunakan untuk kerangka pemikiran Sugiyono, kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat dengan tujuan melestarikan dan melindungi lingkungan hidup. Relevansi Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diperkuat melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong

³⁷ Ainur Rosidha, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Smp (Di Smp Muhammadiyah 8 Batu)" (2024).

royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman nilai agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya fokus permasalahan yang akan dibahas. Jika penelitian sebelumnya fokus pada profil pelajar pancasila (P5). Sedangkan penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi *sami'na wa atho'na* dalam membentuk karakter adab guru dan murid. Dalam segi persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter.

3. Penelitian oleh Amirul Muttaqin, tesis dengan judul Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Robert J. Havighurst.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian pustaka), untuk mendidik karakter kemandirian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu dengan memberikan tanggung jawab dan pendidikan. Tanggung jawab yang harus pendidik terapkan, yaitu tanggung jawab fisik, tanggung jawab moral, tanggung jawab akal, dan tanggung jawab jiwa. Pendidikannya yaitu pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan, dan hukuman. Sedangkan menurut Robert J. Havighurst yaitu tanggung jawab fisik, tanggung jawab moral, dan tanggung jawab keterampilan. Teori yang digunakan adalah pemikiran untuk kerangka pemikiran adalah Cresweel. Pendidikan karakter kemandirian memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu mengambil

³⁸ Amirul Muttaqin, "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Robert J. Havighurst," *Tesis S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2019).

keputusan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dua tokoh pendidikan yang memberi perhatian terhadap hal ini adalah Abdullah Nashih Ulwan, seorang ulama dan pakar pendidikan Islam, serta Robert J. Havighurst, seorang pakar pendidikan dari Barat yang mengembangkan konsep tugas-tugas perkembangan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus masalah yang akan diteliti. Jika penelitian sebelumnya fokus pada pendidikan karakter kemandirian anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi *sami'na wa atho'na* dalam membentuk karakter guru dan murid. Untuk kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter.

4. Tesis M. Choerul Abarori, dengan judul *Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komprasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona)*.³⁹ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan teori Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Hasil dari penelitian Konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali berfokus pada pembentukan akhlak (*tazkiyatun nafs*) sebagai landasan utama pendidikan, yang dilandasi oleh ketaatan kepada Allah dan keteladanan guru. Dalam perspektif Barat, seperti yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai moral universal seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kejujuran yang ditanamkan melalui pendekatan psikologis dan sosial. Relevansi Dengan

³⁹ M. Choerul Abarori, "Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komprasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona).," *Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2023, hlm. 49.

mengkontekstualisasikan nilai *sami'na wa atho'na*, konsepsi pendidikan karakter Islam (Al-Ghazali) dan Barat (Lickona) dapat saling melengkapi. Nilai *sami'na wa atho'na* menanamkan kepatuhan spiritual dan etika dalam hubungan guru-murid, yang selaras dengan prinsip *respect* dan *responsibility* dalam konsep Thomas Lickona. Konteks ini memperkaya praktik pendidikan karakter, di mana guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga figur moral yang layak ditaati dengan adab dan takzim. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter. Yang membedakan penelitian ini yaitu pada fokus masalahnya, penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona, penelitian ini fokus membahas pembentukan karakter *sami'na wa atho'na* adab guru dan murid.

5. rikel ditulis oleh Didik Himmawan, Khuzaimah, dan Evi Aeni Rufaedah, dengan judul Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Etika Pendidikan Modern.⁴⁰ Hasil jurnal ini, penting untuk dicermati bahwa *Washoya al-Abâ li al-Abnâ* merupakan salah satu kitab klasik yang hingga kini masih digunakan di berbagai pesantren sebagai media pendidikan akhlak dan karakter. Kitab ini berisi kumpulan wasiat atau nasihat kehidupan yang disusun secara sistematis oleh para ulama terdahulu, ditujukan khusus bagi

⁴⁰ Didik Himmawan, Khuzaimah Khuzaimah, dan Evi Aeni Rufaedah, "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Etika Pendidikan Modern," *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): hlm. 82-91, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.113>.

para pelajar sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, adab, maupun hubungan sosial. Penggunaan *Washoya* tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai pedoman moral yang memperkuat nilai-nilai keislaman dan membentuk kepribadian santri secara komprehensif. Kitab *Washoya al-Abâ li al-Abnâ* memuat pembahasan yang mendalam mengenai berbagai bentuk adab yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter seorang Muslim, khususnya bagi para santri. Kitab ini secara sistematis menguraikan adab dalam interaksi sosial, seperti adab kepada orang tua, adab terhadap guru, serta adab dalam bergaul dengan teman sebaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Washoya* juga menekankan pentingnya adab dalam proses keilmuan, seperti adab dalam menuntut ilmu, adab dalam kegiatan *muthola'ah* (mengkaji ulang pelajaran), adab dalam menjalankan ibadah, dan etika dalam menghadiri majelis ilmu. Setiap aspek adab tersebut dipaparkan secara aplikatif dengan tujuan membentuk pribadi santri yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan teori Muhammad Syakir. Relevansi antara pendidikan *sami'na wa atho'na* dengan ajaran yang terkandung dalam Kitab *Washoya al-Abâ li al-Abnâ* karya Muhammad Syakir sangatlah erat, khususnya dalam konteks pembentukan karakter adab guru dan murid. Konsep *sami'na wa atho'na* yang berarti "kami mendengar dan kami taat" merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang menekankan sikap

tunduk, taat, dan patuh kepada otoritas yang sah, termasuk kepada guru sebagai pewaris ilmu Nabi. Dalam *Washoya*, Muhammad Syakir menekankan pentingnya adab murid terhadap guru yang tidak hanya bersifat lahiriah seperti sikap hormat, tetapi juga batiniah berupa keikhlasan, ketaatan, dan kerendahan hati dalam menerima ilmu. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan semangat *sami'na wa atho'na* yang menuntut kepatuhan sebagai bentuk adab spiritual dan intelektual. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus masalah. Penelitian terdahulu adab menuntut ilmu, sedangkan penelitian ini fokus membahas pembentukan karakter *sami'na wa atho'na* adab guru dan murid.

6. Artikel ditulis oleh Muhammad Hasan Mahrus, Sarjuni, dan Moh. Farhan dengan judul Konsep Adab Peserta Didik Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Ulama Nusantara Kh. Hasyim Asy'ari.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode etnographi dan menggunakan teori pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Hasil dari Penelitian ini, pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, orientasi pendidikan cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata.

⁴¹ Muhammad Hasan Mahrus, Sarjuni Sarjuni, dan Moh Farhan, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Ulama Nusantara KH. Hasyim Asy'ari," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humaniora*, 2019, hlm. 1419-1428.

Akibatnya, banyak peserta didik yang berkembang secara intelektual namun mengalami kemunduran dalam aspek adab, akhlak, dan moral. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter harus mendapat perhatian serius sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi sebagai inti dari pendidikan itu sendiri yang mampu memperbaiki pola pikir dan perilaku masyarakat yang mulai tergerus oleh nilai-nilai materialistik. keberadaan *Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab dan berakhlak mulia. Kitab ini memuat nilai-nilai adab yang mendalam, baik bagi guru (*al‘alim*) maupun murid (*muta‘allim*), yang tidak hanya mengatur hubungan etis dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian Islami yang utuh. Melalui pengajaran adab seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, serta tanggung jawab moral dalam mengamalkan ilmu, kitab ini menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak. relevansi antara pendidikan *sami’na wa atho’na* dengan konsep adab peserta didik dalam *Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* karya ulama Nusantara KH. Hasyim Asy’ari sangat kuat, khususnya dalam membentuk karakter adab guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam. Prinsip *sami’na wa atho’na* yang bermakna “kami mendengar dan kami taat” mengajarkan nilai kepatuhan,

ketaatan, dan ketundukan terhadap otoritas yang sah, dalam hal ini guru sebagai perantara ilmu dan pembimbing akhlak. Dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, KH. Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa murid harus menunjukkan sikap hormat, tawadhu’, dan patuh terhadap guru sebagai syarat diterimanya ilmu dan keberkahannya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus permasalahannya yaitu penelitian terdahulu Konsep Adab Peserta Didik Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim Karya Ulama Nusantara Kh. Hasyim Asy’ari. Sedangkan penelitian saat ini fokus membahas pembentukan karakter *sami’na wa atho’na* adab guru dan murid.

7. Artikel ditulis oleh Muhammad Rafliyanto, Alharis Muhammad Yusuf, dan Jihan Alfiatus Solihah, dengan judul Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam.⁴² Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Adab dan akhlak merupakan dua komponen esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses pendidikan. Keduanya bukan hanya sebagai pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan bermartabat. Adab mencakup tata krama, etika, dan sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap ilmu, guru, serta sesama, sedangkan akhlak melibatkan kualitas moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam berbagai literatur klasik

⁴² Muhammad Rafliyanto, Alharis Muhammad Yusuf, dan Jihan Alfiatus Solihah, “Peran Guru dalam Pembentukan Adab pada Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 5 (2021): hlm. 880-889, <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.235>.

maupun kontemporer, ditegaskan bahwa keberhasilan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu sangat dipengaruhi oleh seberapa besar ia menjunjung tinggi adab dan akhlak. Bahkan, dalam perspektif pendidikan Islam, seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan etika. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, guru adalah figur yang bukan hanya menyinari pikiran, tetapi juga membimbing jiwa. relevansi antara *peran guru dalam pembentukan adab peserta didik* dalam konteks manajemen pendidikan Islam dengan prinsip *sami'na wa atho'na* sangatlah erat, terutama dalam kerangka membentuk karakter guru dan murid yang beradab dan berakhlak mulia. Dalam manajemen pendidikan Islam, guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai moral. Guru berperan sebagai *murabbi* (pendidik yang membina akhlak), *mu'allim* (pengajar ilmu), sekaligus *mursyid* (pembimbing spiritual), yang keberadaannya sangat menentukan arah pembentukan adab peserta didik secara menyeluruh. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada fokus masalah. penelitian terdahulu fokus peran guru dalam pembentukan adab pada peserta didik dalam manajemen pendidikan Islam. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada pembentukan karakter *sami'na wa atho'na* adab guru dan murid.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi juga mencakup dimensi afektif yang membentuk kesadaran dan kemauan, serta dimensi psikomotorik dalam bentuk tindakan nyata yang merefleksikan internalisasi nilai tersebut.⁴³ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*, yakni pemanfaatan secara sadar dan menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik secara optimal. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kurikulum formal, melainkan melibatkan budaya sekolah, keteladanan guru, interaksi antarwarga sekolah, dan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral. Sekolah berfungsi sebagai komunitas moral (*moral community*) yang menyediakan ruang belajar nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat.⁴⁴

⁴³ A. Sukardi, dan Wibowo, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2023): hlm. 15-27, [https://doi.org/\[doi:10.26737/jipi.v5i1.4567\]](https://doi.org/[doi:10.26737/jipi.v5i1.4567]).

⁴⁴ D. Wijaya, H., & Fitriyani, "Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah Dasar.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Karakter* 13, no. 1 (2023): hlm. 45-60., <https://doi.org/doi:10.21009/JPPK.2023.13.1.04>.

Penting untuk menegaskan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen pemangku kepentingan pendidikan harus terlibat secara aktif dan kolaboratif. Pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan pada guru mata pelajaran tertentu, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar.⁴⁵ Menurut Anne D. Mather, adalah “*character education is the deliberate effort to help people understand*” - yaitu sebuah upaya yang dirancang secara sadar untuk membimbing individu dalam memahami nilai-nilai moral dan etis. Dalam konteks pendidikan formal, peran guru menjadi sentral: guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk watak peserta didik melalui intervensi yang sistematis dan reflektif.⁴⁶

b. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Karakter merupakan sekumpulan sifat yang senantiasa dikagumi karena menandai kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Sifat-sifat ini mencerminkan konsistensi perilaku etis dan kepribadian yang matang, yang tidak hanya menonjol dalam pikiran dan perasaan, tetapi juga dalam tindakan nyata sehari-hari.⁴⁷

⁴⁵ R Suryani, E., & Ahmad, “Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.,” *Jurnal Kependidikan Karakter* 11, no. 2 (2023): hlm. 101-115., <https://doi.org/doi:10.21831/jkk.v11i2.58947>].

⁴⁶ Anne D. Mather & Louse B. Weldon, *Character Building Day by Day*, ed. Eric Braun. (Minneapolis, 2006). hlm 202.

⁴⁷ Sukatin Sukatin et al., “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital,” *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (2021): hlm. 1104, <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>.

Karakter seseorang akan terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan yaitu:

- 1). Sikap seseorang merupakan bagian integral dari karakter, bahkan bertindak sebagai cerminan nyata dari karakter tersebut dalam interaksi sosial. Sikap mencakup tindakan, pandangan, dan respon yang konsisten dalam berbagai situasi, sehingga menjadi indikator utama dari nilai-nilai moral dan kepribadian yang dimiliki individu. sikap bukan hanya aspek perilaku sesaat, melainkan manifestasi yang konsisten dari struktur karakter yang mencerminkan kedalaman nilai moral, integritas, dan kematangan emosional. Jika diarahkan melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat, sikap dapat diafirmasi secara sistematis, menjadikan karakter tampak dalam bentuk nyata dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁸
- 2). Emosi merupakan proses dinamis yang dipicu oleh situasi atau stimulus, dan dirasakan manusia melalui interaksi kompleks antara aspek kesadaran, perilaku, serta proses fisiologis. Sebagai bagian dari pengalaman subjektif, emosi menampilkan perubahan fisik seperti peningkatan detak jantung dan pernapasan, yang tercermin pula dalam ekspresi wajah dan bahasa tubuh. roses ini bukanlah reaksi pasif melainkan mencakup penilaian kognitif terhadap peristiwa (*appraisal*), yang kemudian mempengaruhi kesadaran diri

⁴⁸ Nelson Silitonga, Masduki Asbari, dan Gusli Chidir, "Analisis Pengaruh Karakter Personal dan Sikap Mahasiswa terhadap Digital Entrepreneurship" 03, no. 01 (2024): hlm. 106-119.

dan respons emosional.⁴⁹ Emosi bukan sekadar perasaan singkat, tetapi fenomena multifaset: kesadaran subjektif, perubahan perilaku, dan respons fisiologis berjalan selaras dalam kerangka adaptif dan evolusioner.⁵⁰

- 3). Kepercayaan merupakan komponen kognitif penting dalam ranah sosiopsikologis, yang mencerminkan keyakinan individu terhadap suatu hal sebagai benar atau salah berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman, maupun intuisi. Kepercayaan berfungsi sebagai fondasi bagi berkembangnya nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut biasanya ditanamkan melalui proses sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan.
- 4). Kebiasaan adalah pola perilaku yang menetap, terjadi secara otomatis, dan tidak direncanakan secara sadar, sebagai hasil pelaziman yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan tindakan dalam konteks yang konsisten misalnya waktu atau lingkungan yang serupa hingga akhirnya menjadi respons refleks tanpa memerlukan pemikiran deliberatif. Kekuatan kebiasaan dipengaruhi secara signifikan oleh

⁴⁹ Julia R. Winkler dan Markus Appel, "Measuring dynamic emotional experiences in response to media stimuli," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): hlm. 1-14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1436918>.

⁵⁰ Juan Zheng et al., "Unveiling emotion dynamics in problem-solving: a comprehensive analysis with an intelligent tutoring system using facial expressions and electrodermal activities," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00462-5>.

frekuensi tindakan, konteks pelaksanaan yang konsisten, serta regulasi perilaku, di mana kebiasaan yang dipilih sendiri dan dilakukan pada pagi hari menunjukkan kekuatan otomatisasi yang lebih besar. Kebiasaan bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan struktur psikologis yang efisien mengoptimalkan pengambilan keputusan dengan cara memanfaatkan konteks dan memperkuat rangsangan respons secara otomatis dalam jangka panjang.

- 5). Konsep diri (*self-concept*) merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan pencapaian individu. Konsep diri mencerminkan cara individu memandang, mengevaluasi, dan menyikapi dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Individu dengan konsep diri yang positif umumnya memiliki rasa percaya diri, merasa kompeten, dan mampu menilai potensi diri secara realistis. Proses pengambilan keputusan, penentuan tujuan hidup, serta pengembangan strategi untuk mencapai keberhasilan.⁵¹ Pembentukan konsep diri yang sehat menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri peserta didik.

c. Relevansi Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam memahami konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, penting untuk merujuk pada kerangka dasar

⁵¹ “Pengaruh Konsep Diri terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Menengah,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 9, no. 2 (2023): hlm. 145-156., <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jppk.v9i2.XXXXX>.

tentang hakikat manusia dan fitrahnya sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam. Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi bawaan (fitrah) yang suci dan kecenderungan kepada kebaikan (QS. Ar-Rum: 30). Manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk menjadi khalifah di bumi dan menjalankan amanah-Nya (QS. Al-Baqarah: 30). Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya bertujuan membentuk kepribadian yang baik secara sosial, tetapi juga membimbing manusia agar kembali kepada fitrahnya yang lurus dan sesuai dengan nilai-nilai tauhid (iman, ilmu dan amal). Konsep manusia dalam Islam sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan karakter, karena seluruh proses pendidikan harus sejalan dengan pengembangan potensi fitrah dan pembentukan akhlak mulia.⁵²

1) Konsep Manusia dalam Islam

Perspektif psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang unik, memiliki potensi bawaan, kehendak bebas, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal. Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya aktualisasi diri, otonomi, dan pencapaian makna hidup sebagai

⁵² A. Afandi, A., & Syarif, "Konsep Manusia dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2023): hlm. 45–58., <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ee-jpai.v11i1.XXXXX>.

inti dari eksistensi manusia.⁵³ Manusia tidak diposisikan sebagai objek yang pasif atas lingkungan, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu memilih, bertanggung jawab atas pilihannya, serta memiliki dorongan alami untuk berkembang menuju kondisi terbaiknya (*self-actualization*). Kebebasan dan kemauan individu menjadi landasan penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter, karena memungkinkan setiap individu mengarahkan kehidupannya secara sadar dan bertanggung jawab.⁵⁴

Perilaku manusia dalam perspektif Al-Qur'an dipahami melalui kerangka ontologis bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan ini tercermin dalam penciptaan manusia yang tidak hanya dibekali dengan fisik yang sempurna, tetapi juga dengan potensi ruhaniyah, akal, hati, dan kebebasan berkehendak. Perilaku manusia bukanlah hasil dari naluri semata, melainkan merupakan ekspresi dari kesadaran moral, nilai spiritual, dan kemampuan rasional yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu pengabdian kepada Allah SWT.⁵⁵

⁵³ A. H. Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, 50, no. 4 (1943): hlm. 370–396.

⁵⁴ R. Suryani, D., & Fauzan, "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Karakter: Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2023): hlm. 33-47.

⁵⁵ M. Kurniawan, A., & Sari, "Potensi Dasar Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Perilaku Islami.," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Psikologi Islam* 11, no. 2 (2023): hlm. 121-135.

2). Konsep Perilaku Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara sadar melalui perilaku yang dipilih secara bebas. Konsep perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh insting atau stimulus lingkungan semata, tetapi juga oleh kesadaran, nilai, dan kehendak bebas yang melekat dalam dirinya. Manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas tiga aspek utama, yaitu jasmani, ruhani, dan nafsani. Ketiga aspek ini membentuk totalitas eksistensi manusia dan saling memengaruhi dalam menentukan perilaku, pemikiran, serta tujuan hidupnya. Aspek jasmani berkaitan dengan tubuh fisik yang menjadi sarana aktivitas duniawi; aspek ruhani mencakup dimensi spiritual dan hubungan transendental manusia dengan Tuhan; sedangkan aspek nafsani merepresentasikan dorongan, emosi, dan kehendak yang ada dalam diri manusia.⁵⁶

d. Tujuan dan Pentingnya Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya sebatas pembentukan perilaku baik secara sosial, tetapi juga merupakan proses integral menuju pencapaian *insan kamil* atau "manusia sejati", sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, manusia sejati adalah mereka yang

⁵⁶ R. Nuraini, S., & Fadilah, "Dimensi Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Jurnal Psikologi Islami dan Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2023): hlm. 67-82.

mampu menyeimbangkan dimensi jasmani, ruhani, dan akal, serta menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Al-Ahzab: 72). Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk “menghasilkan manusia yang baik” (*the good man*), yakni manusia yang memiliki adab, mengakui dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk dirinya sendiri dalam struktur wujud dan makna. Pendidikan, menurut Al-Attas, harus berorientasi pada penyucian jiwa dan pengembangan intelektual yang terintegrasi dengan spiritualitas.⁵⁷

Dalam studi kontemporer, pendidikan karakter juga dipahami sebagai proses sistematis yang membentuk dimensi moral, etika, dan spiritual peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial dan personal.⁵⁸ Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya berpijak pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai *insan* yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan dalam arti pengabdian yang total dan menyeluruh (*ubudiyyah kāffah*). Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk spiritual yang

⁵⁷ S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC., 1980).

⁵⁸ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books., 2021).

memikul amanah besar sebagai khalifah di bumi (QS. Adz-Dzariyat: 56; QS. Al-Baqarah: 30).

Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan untuk membentuk manusia yang baik dari sisi moral sosial, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran teologis yang kuat bahwa pengabdian kepada Allah merupakan fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Manusia yang demikian akan memiliki identitas yang kokoh, orientasi hidup yang jelas, dan kepekaan sosial yang tinggi, karena ia menyadari tanggung jawabnya terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya.⁵⁹

2. Konsep Adab Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam

a. Defenisi Adab

Adab merupakan konsep fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang mencakup kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti, serta kecermatan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam pengertian yang lebih luas, adab tidak hanya berkaitan dengan etika individual, tetapi juga menyangkut tata krama sosial dan kesesuaian perilaku dengan prinsip moral yang diajarkan oleh agama. Adab juga dimaknai sebagai “menempatkan sesuatu pada tempatnya” yang mencerminkan kemampuan untuk bertindak secara tepat dan proporsional dalam berbagai situasi. Adab memainkan peran penting

⁵⁹ M Suyatno, L. R., Habibi, A., & Hidayatullah, “Islamic Education and Character Formation: A Conceptual Analysis and Empirical Evidence.,” *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 2 (2020): hlm. 89-112.

dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan Islam, karena nilai-nilai adab membimbing proses internalisasi norma, pengembangan empati, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Penguatan adab menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi berakhlak mulia yang mampu menjaga keharmonisan sosial dan spiritualitas pribadi.

b. Perbedaan Adab dan Akhlak

Dalam khazanah keilmuan Islam dikenal dua istilah yang memiliki kedekatan makna, yaitu *akhlak* dan *adab*. Meskipun keduanya sering digunakan secara bergantian, namun secara konseptual memiliki perbedaan yang signifikan. *Akhlak* berasal dari kata *khuluq* yang berarti watak atau tabiat, dan mengacu pada kualitas moral yang bersifat batiniah serta menetap dalam jiwa seseorang, yang dengannya seseorang akan melakukan perbuatan baik secara konsisten tanpa paksaan.⁶⁰ Sementara itu, *adab* lebih merujuk pada manifestasi lahiriah dari akhlak, berupa tata krama, kesopanan, serta perilaku yang tepat dalam menempatkan diri sesuai konteks sosial dan norma yang berlaku.

Adab adalah ilmu yang membimbing manusia untuk mengenali dan menempatkan segala sesuatu secara benar, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Dalam praktik pendidikan Islam, integrasi akhlak dan adab menjadi pondasi penting dalam

⁶⁰ A Hidayatullah, M., Suyatno, L. R., & Habibi, "Strengthening Character Education through Adab and Akhlaq in Islamic Schools.," *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): hlm. 235-250.

pembentukan kepribadian yang utuh dan berimbang. Perbedaan antara *adab* dan *akhlak* dalam perspektif Islam merupakan hal yang penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan karakter. Menurut Samsul Arifin dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, akhlak memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan adab, karena mencakup segala bentuk perilaku, baik yang bernilai positif maupun negatif. Akhlak merupakan kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan, yang dapat mencerminkan kebaikan ataupun keburukan.⁶¹ Sementara itu, adab lebih dikonotasikan secara khusus pada perbuatan baik dan mulia yang sesuai dengan norma agama, budaya, dan konteks sosial. Adab juga berkaitan dengan kesopanan, ketepatan sikap, serta penghormatan terhadap waktu, tempat, dan posisi seseorang.

c. Adab Guru Terhadap Murid

Menuntut ilmu dalam perspektif Islam bukan semata-mata bertujuan untuk memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga merupakan sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai spiritual. Proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga bertujuan membentuk karakter yang beradab. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam hal akhlak, kesabaran, dan ketulusan, sedangkan murid dituntut untuk menunjukkan sikap hormat, kerendahan hati, serta kesungguhan

⁶¹ S. Arifin, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Berbasis Multikultural* (Jakarta: Prenadamedia Group., 2017).

dalam menimba ilmu.⁶² Tujuan utama pendidikan Islam adalah proses penanaman adab, karena dari adab akan lahir ilmu dan hikmah. Penelitian kontemporer mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa penerapan adab dalam interaksi guru dan siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat integritas moral peserta didik. Adab adalah prioritas dalam menuntut ilmu sebagaimana pesan para ulama terdahulu: “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.”

1). Guru Sebagai Teladan

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru dipandang sebagai sosok yang tidak hanya memiliki otoritas intelektual. Setiap tindakan, ucapan, serta sikap seorang guru menjadi cerminan nilai-nilai yang akan diserap dan diteladani oleh murid-muridnya. Keberadaan guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia karena perilaku guru lebih membekas daripada ucapannya.

2). Adab Murid Terhadap Guru

Keberadaan seorang figur yang berilmu seperti guru, ustadz, atau kiai merupakan elemen yang sangat penting dan tidak dapat

⁶² D. Fauzi, A., & Rohmat, “Penerapan Nilai-nilai Adab dalam Pembelajaran sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam.,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): hlm. 123–138.

dipisahkan. Murid sebagai pencari ilmu membutuhkan bimbingan dari sosok yang memiliki otoritas keilmuan, akhlak yang baik, serta keteladanan dalam bertindak. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral dalam membentuk karakter serta nilai-nilai kehidupan murid. Dalam tradisi pendidikan Islam, peran guru sangat dimuliakan karena ilmu tidak hanya ditransmisikan secara kognitif, tetapi juga melalui adab, interaksi, dan keteladanan. Ada adab-adab tertentu yang harus diperhatikan seorang murid terhadap gurunya sebagaimana dinasihatkan oleh Imam al-Ghazali dalam risalahnya:

آداب المتعلم مع العالم: يبذوه بالسلام ، ويقف بين يديه الكلام ، ويقوم له إذا قام ، ولا يقول له : قال فلان خلاف ما قلت ، ولا يسأل جلسه في مجلسه ، ولا يبتسم عند مخاطبته ، ولا يشير عليه بخلاف رأيه ، ولا يأخذ بثوبه إذا قام ، ولا يستفهمه عن مسألة في طريقه حتى يبلغ إلى منزله، ولا يكثر عليه عند مله

Artinya, “Adab murid terhadap guru, yakni: mendahului beruluk salam, tidak banyak berbicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda”, tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.”⁶³

⁶³ A. Halim, “Etika Pendidikan dalam Perspektif al-Ghazālī. Tarbiyah Islamiyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): hlm.83–94.

3). Dalil Qur'an Tentang Pentingnya Adab dalam Pendidikan

Penting untuk menegaskan bahwa salah satu aspek fundamental dalam tradisi keilmuan Islam adalah adab dalam menuntut ilmu. Adab merupakan landasan moral yang mengatur sikap dan perilaku penuntut ilmu terhadap guru, ilmu itu sendiri, dan proses pembelajarannya. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus dilandasi oleh niat yang lurus dan akhlak yang mulia. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat ditentukan oleh adab penuntutnya, bahkan ia menyatakan bahwa “ilmu tidak akan memberi manfaat bagi orang yang tidak memiliki adab”.

Adab menuntut ilmu mencakup sikap hormat kepada guru, keikhlasan dalam mencari ilmu, kesabaran dalam proses belajar, serta kesungguhan dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. pembentukan karakter melalui adab memiliki posisi sentral karena ilmu tanpa adab akan kehilangan arah dan keberkahannya. Bahkan Imam Malik *rahimahullah* pernah berkata pada orang Quraisy

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”⁶⁴

⁶⁴ Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh. Ibn 'Abd al-Barr, “Ibn 'Abd al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh.” in *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih wa Mā Yanbaghī fī Riwayatih wa Ḥamlīh (Juz I)*. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah., 1994), hlm. 80.

Adab adalah fondasi moral yang menentukan arah, keberkahan, dan kebermanfaatan dari ilmu yang diperoleh. Seseorang yang tidak membekali dirinya dengan adab dalam menuntut ilmu dikhawatirkan akan tergelincir dalam kesombongan dan penyimpangan dalam mengamalkan ilmu. Pembinaan adab dalam tahap awal pendidikan memiliki korelasi positif dengan peningkatan kedisiplinan, etika belajar, dan integritas akademik peserta didik, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah. Dengan demikian, mendahulukan adab sebelum ilmu tidak hanya bernilai secara spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kualitas kepribadian dan akhlak penuntut ilmu secara menyeluruh.

3. Nilai-nilai *sami'na wa atho'na* dalam Al-Qur'an

a. Pengertian *sami'na wa atho'na*

Ungkapan *sami'na wa atho'na* yang berarti “kami mendengar dan kami taat”⁶⁵ memiliki makna yang sangat mendalam dalam konteks budaya, agama, dan pendidikan. Dalam kerangka keislaman, frase ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan lahiriah, tetapi juga menunjukkan komitmen batiniah terhadap otoritas yang sah baik itu wahyu ilahi maupun perintah yang datang dari pemimpin yang adil dan guru yang amanah. Dunia pendidikan, terutama di lingkungan pesantren atau sekolah berbasis nilai-nilai religius, ungkapan ini menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang berdisiplin, tunduk pada nilai, serta menghormati

⁶⁵ Terjemahan Kemenag 2019 (QS. An-Nur: 51)

otoritas guru dan ilmu pengetahuan. Penanaman nilai *sami'na wa atho'na* mendidik siswa untuk tidak sekadar menerima perintah, tetapi melaksanakannya dengan penuh kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.⁶⁶

Penerapan nilai ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan etika sosial siswa di lingkungan pendidikan berbasis Islam. Nilai ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya sikap hormat, ketaatan, dan tanggung jawab dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Internalisasi nilai *sami'na wa atho'na* di lembaga pendidikan membentuk ketangguhan spiritual dan kecerdasan emosional siswa, terutama saat menghadapi tekanan atau perbedaan pendapat. Nilai ini mendorong peserta didik untuk bersikap konstruktif, bukan reaktif, serta menjadikan ajaran agama sebagai fondasi dalam menyelesaikan persoalan hidup secara bijaksana.⁶⁷

b. Dalil Utama QS Al-Baqarah: 285

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا
غُفْرٰتِكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-

⁶⁶ S. Syaiful, M., & Wulandari, "Internalisasi Nilai Sami'na Wa Atho'na dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2023): hlm. 45-58.

⁶⁷ I. Hidayati, N., & Rahmawati, "Nilai-Nilai Ketaatan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi atas Konsep Sami'na Wa Atho'na.," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): hlm. 89-101.

Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”⁶⁸

Sami'na wa atho'na, yang secara harfiah berarti “kami mendengar dan kami taat,” merupakan manifestasi sikap ideal seorang Muslim terhadap firman Allah. Ungkapan ini tidak sekadar mencerminkan kepatuhan formal, tetapi menekankan pada proses mendengar dengan hati yang terbuka, memahami secara mendalam, dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan serta komitmen spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang tunduk pada nilai-nilai kebenaran dan bersedia mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. *sami'na wa atho'na* bukanlah bentuk kepatuhan buta, melainkan kepatuhan yang disertai kesadaran intelektual dan kesungguhan batin. Internalisasi nilai ini dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan sikap religius, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara aplikatif. Dengan demikian, ungkapan ini mencerminkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik keberagamaan seorang Muslim.⁶⁹

⁶⁸ Terjemahan Kemenag 2019, Q.S. Al-Baqarah: 285.

⁶⁹ S Lestari, D., & Mulyani, “Internalisasi Nilai *Sami'na wa Atho'na* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Islam.,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2023): hlm. 57-70.

c. Nilai Ketaatan

Sami'na wa atho'na merupakan ekspresi mendalam dari kepatuhan dan loyalitas umat Muslim yang berpijak pada dasar iman dan takwa. Ungkapan ini tidak hanya mengandung ketaatan formal terhadap perintah Allah dan sabda Rasulullah SAW, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual untuk memahami, menerima, dan mengimplementasikan ajaran tersebut secara utuh. Dalam konteks pendidikan, nilai *sami'na wa atho'na* menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya patuh secara lahiriah kepada aturan dan arahan guru, tetapi juga memiliki ketulusan dalam mengikuti proses pembelajaran sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

Pendidikan yang dilandasi nilai ini mendorong terbentuknya kultur akademik yang penuh adab, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, serta komitmen dalam menjalani proses belajar secara disiplin dan istiqamah.⁷⁰ Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* dalam lingkungan pendidikan terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan, loyalitas, dan ketekunan siswa, terutama di lembaga pendidikan Islam.

⁷⁰ M. Fadilah, N., & Arif, "Implementasi Nilai *Sami'na Wa Atho'na* dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Loyalitas Siswa di Sekolah Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5, no. 1 (2023): hlm. 42-55.

d. Penghormatan Terhadap Aturan

Penerapan nilai *sami'na wa Atho'na* dalam interaksi guru dan siswa secara signifikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap etika menghormati guru dan menghindari perilaku yang merendahkan wibawa pendidik. Konteks nilai *sami'na wa atho'na*, salah satu hak fundamental guru yang harus dipahami dan dihormati adalah hak untuk mendapatkan penghormatan serta perlindungan dari segala bentuk intimidasi oleh siswa. *sami'na wa atho'na*, yang berarti “kami mendengar dan kami taat,” tidak hanya mencerminkan kepatuhan vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan etika penghormatan terhadap otoritas yang sah di dunia pendidikan, termasuk guru sebagai perantara ilmu.

Dalam perspektif Islam, guru diposisikan sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik, sehingga penghormatan terhadapnya menjadi bagian dari adab dan integritas moral siswa. Peneguhan hak guru untuk dihormati ini sangat relevan dalam iklim pendidikan saat ini yang sering diwarnai dengan perilaku permisif terhadap otoritas pendidikan.⁷¹ Pemahaman nilai ini perlu diinternalisasi secara sistematis agar terwujud budaya sekolah yang beradab, beretika, dan bernilai spiritual tinggi.

⁷¹ M. Ningsih, dan Hasyim, “Revitalisasi Nilai *Sami'na Wa Atho'na* dalam Membangun Etika Peserta Didik terhadap Guru di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 2 (2023): hlm. 110-123.

e. Keikhlasan Menerima Perintah

Keikhlasan dalam menuntut ilmu merupakan aspek fundamental dalam tradisi keilmuan Islam, yang menekankan bahwa tujuan utama dari belajar adalah untuk meraih ridha Allah SWT, bukan sekadar memperoleh kepentingan duniawi semata. Seorang penuntut ilmu yang ikhlas adalah mereka yang dengan sepenuh hati menerima perintah Allah dan arahan para pendidik, lalu mengamalkannya tanpa pamrih selain karena Allah. Proses belajar tidak hanya dimaknai sebagai upaya kognitif, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan jihad dalam menghilangkan kebodohan diri serta memperbaiki akhlak.

Nilai *sami'na wa atho'na* yang berarti “kami mendengar dan kami taat”-keikhlasan menjadi dasar ketaatan sejati. Integrasi nilai *sami'na wa atho'na* dan keikhlasan dalam pembelajaran mampu membentuk karakter siswa yang rendah hati, patuh terhadap bimbingan guru, serta konsisten dalam mengejar ilmu secara sungguh-sungguh. Nilai keikhlasan yang berpadu dengan ketaatan menjadi pilar utama dalam membangun budaya belajar yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas.⁷²

⁷² L. Wahyuni, dan Hasanah, “Urgensi Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11, no. 1 (2023): hlm. 78-92.

f. Relevansi dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan *sami'na wa atho'na* yang berarti “kami mendengar dan kami taat” memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak dan disiplin. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap patuh terhadap otoritas yang sah, seperti guru dan orang tua, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.⁷³ Menariknya, dalam pemikiran filsuf Barat seperti Immanuel Kant, konsep ketaatan dalam pendidikan dipandang melalui kerangka *autonomy of reason* dan *categorical imperative*, yakni bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban yang bersumber dari akal budi. Kant menolak ketaatan buta (*blind obedience*), namun mendukung ketaatan yang berlandaskan pada prinsip rasional dan kesadaran moral.⁷⁴ Dalam konteks pendidikan, pandangan Kant dan prinsip *sami'na wa atho'na* dapat saling melengkapi: *sami'na wa atho'na* membentuk kesadaran spiritual dan sikap hormat terhadap otoritas, sedangkan Kant menekankan pentingnya ketaatan yang tumbuh dari kesadaran moral individu, bukan sekadar tekanan eksternal.⁷⁵

⁷³ A. Zubaidi, “Internalisasi Nilai Sami'na wa Atho'na dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): hlm. 145-158.

⁷⁴ I. Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (trans. Mary Gregor) (Cambridge University Press., 1996).

⁷⁵ N. Prasetyo, H., dan Nurwahidah, “Membangun Etika Pendidikan Berbasis Ketaatan dan Kritis: Kajian Komparatif Islam dan Barat.,” *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): hlm. 33-47.

Perasaan hormat dan kepatuhan penuh yang ditunjukkan seorang murid kepada gurunya merupakan elemen penting dalam relasi pedagogis yang berdampak besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Kepatuhan murid kepada guru juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperkuat otoritas moral pendidik, dan menumbuhkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik dalam menuntut ilmu.⁷⁶ Hubungan antara penghormatan terhadap guru dan motivasi belajar siswa sangat signifikan, karena murid yang menghormati gurunya cenderung lebih terbuka menerima bimbingan dan memiliki komitmen lebih tinggi terhadap proses pembelajaran. Menanamkan sikap hormat dan patuh terhadap guru bukan berarti mengekang kebebasan berpikir siswa, tetapi justru membentuk fondasi etika yang mendukung tumbuhnya karakter dan integritas dalam diri peserta didik.⁷⁷

4. Kontekstualisasi Pendidikan Karakter

a. Definisi Kontekstualisasi

Kontekstualisasi merupakan konsep fundamental yang memainkan peran penting dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari bahasa, budaya, komunikasi, hingga ilmu pengetahuan. Kontekstualisasi dapat dipahami sebagai proses menempatkan suatu konsep, gagasan, atau

⁷⁶ N. Mulyadi, A., dan Nurhasanah, "Pengaruh Sikap Hormat terhadap Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah.," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2023): hlm. 55-68.

⁷⁷ M. Sulaiman, "Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): hlm. 123-135.

tindakan ke dalam kerangka situasi tertentu agar makna dan relevansinya dapat dipahami secara lebih utuh dan tepat. Dalam dunia pendidikan, kontekstualisasi menjadi strategi penting untuk menjembatani antara teori dan praktik, serta antara nilai-nilai universal dan lokal.⁷⁸ Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara abstrak, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikannya sesuai dengan realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi.

Hal ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membangun pemahaman yang mendalam. Kontekstualisasi dalam pembelajaran berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.⁷⁹

Salah satu bentuk paling konkret dari kontekstualisasi dapat dilihat dalam ranah bahasa dan komunikasi, di mana makna suatu kata atau frasa sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasi penggunaannya. Kata atau frasa yang sama dapat memiliki penafsiran yang berbeda ketika digunakan dalam lingkungan yang berbeda. Frasa

⁷⁸ Wibowo Ardiansyah, R., "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 15, no. 1 (2023): hlm. 22-34.

⁷⁹ M. Muslich, "Konsep Kontekstualisasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya: Kajian Interdisipliner," *Jurnal Linguistik dan Pendidikan* 8, no. 2 (2022): hlm. 113-136.

sami'na wa atho'na (“kami mendengar dan kami taat”), yang berasal dari Al-Qur’an memiliki makna yang dalam dalam konteks spiritualitas Islam, yakni sebagai bentuk kepatuhan total kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.⁸⁰

Namun, ketika dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, frasa ini menggambarkan sikap tunduk dan patuh peserta didik kepada guru sebagai representasi otoritas moral dan keilmuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam pendidikan modern, *sami'na wa atho'na* perlu dikontekstualisasikan agar tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan mutlak yang pasif, tetapi sebagai bentuk kepatuhan aktif yang disertai kesadaran moral dan spiritual. Kontekstualisasi nilai-nilai keislaman seperti *sami'na wa atho'na* dalam lingkungan sekolah dapat memperkuat budaya hormat, tanggung jawab, dan keteladanan. Memahami frasa ini secara kontekstual akan menghindarkan praktik indoktrinatif, dan justru membangun iklim pendidikan yang dialogis dan bernilai.

b. Penerapan nilai-nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan formal

Penerapan nilai-nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan formal saat ini menjadi sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya mencerminkan sikap patuh terhadap otoritas yang sah, seperti guru, kepala sekolah, dan peraturan lembaga pendidikan, selama hal itu tidak

⁸⁰ Terjemahan Kemenag 2019, Q.S. An-Nur: 51.

bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Konteks pendidikan formal, nilai ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan peserta didik untuk menaati tata tertib sekolah, menghormati guru, serta bersikap kooperatif dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menumbuhkan budaya akademik yang beretika dan produktif.

Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* tidak boleh dimaknai sebagai kepatuhan buta (*blind obedience*), melainkan sebagai kepatuhan yang dilandasi kesadaran, penghayatan nilai moral, dan penghormatan terhadap ilmu serta pendidik. Internalisasi nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan kontemporer dapat mendorong terciptanya etos belajar yang tinggi serta membentuk kepribadian yang santun dan bertanggung jawab, asalkan dipadukan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif. Nilai ini tetap kontekstual dan adaptif dalam pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan karakter utuh: spiritual, intelektual, dan sosial.

Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan formal memerlukan langkah-langkah sistematis dan kontekstual agar nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi mampu diinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Langkah pertama adalah melalui penguatan keteladanan guru, karena guru merupakan figur otoritatif yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah. Ketika guru mampu menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan kasih sayang dalam mendidik, maka murid akan lebih mudah meneladani dan bersikap taat secara sadar. Langkah kedua adalah internalisasi nilai melalui

kurikulum, di mana prinsip *sami'na wa atho'na* dapat dimasukkan dalam pelajaran agama, pendidikan karakter, dan bahkan dalam mata pelajaran umum dengan pendekatan kontekstual.

Langkah ketiga adalah pembiasaan dalam kegiatan sekolah, seperti pelaksanaan upacara, apel pagi, diskusi kelas, atau kegiatan keagamaan yang menekankan pentingnya mendengar dengan baik dan menaati aturan secara ikhlas dan bertanggung jawab. Langkah keempat adalah penguatan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan peserta didik, agar nilai-nilai ini dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di lingkungan sosial. Pendidikan formal yang ingin membentuk karakter unggul harus menjadikan nilai *sami'na wa atho'na* sebagai bagian integral dari visi, kurikulum, dan praktik kesehariannya.

c. Peran guru dan institusi pendidikan dalam menginternalisasikan nilai *sami'na wa atho'na*.

Peran guru dan institusi pendidikan sangat krusial dalam menginternalisasikan nilai *sami'na wa atho'na* di lingkungan sekolah. Nilai ini, yang mencerminkan sikap patuh dan tunduk terhadap otoritas yang sah berdasarkan kesadaran iman dan moral, tidak dapat tumbuh secara alami tanpa adanya bimbingan dan teladan yang konsisten. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model karakter dan akhlak. Keteladanan guru dalam bersikap adil, disiplin, dan menghargai peserta didik akan memperkuat pesan moral dari nilai *sami'na wa atho'na*,

sehingga murid mematuhiya bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan etika.

Sementara itu, institusi pendidikan sebagai sistem sosial harus menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut, melalui regulasi, tata tertib, kegiatan pembiasaan, dan integrasi dalam kurikulum. Guru memiliki tanggung jawab strategis dalam mengimplementasikan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa nilai *sami'na wa atho'na* tetap relevan dan penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah, meskipun kurikulum terus mengalami pembaruan oleh pemerintah. Dalam konteks pendidikan saat ini yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, kolaborasi, dan kemandirian berpikir, nilai *sami'na wa atho'na* tidak boleh dipahami sebagai bentuk kepatuhan pasif, tetapi sebagai bentuk kepatuhan aktif yang dilandasi oleh kesadaran moral, penghargaan terhadap otoritas guru, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

Guru dapat mengintegrasikan nilai ini melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mendorong siswa untuk mendengarkan dengan saksama, menghargai aturan, dan menerima arahan dengan ikhlas namun tetap kritis. Nilai *sami'na wa atho'na* dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kurikulum Merdeka Belajar apabila guru memfasilitasi pembelajaran yang humanis dan dialogis, yang menyeimbangkan antara ketaatan dan kebebasan berpikir. Dengan

demikian, relevansi nilai ini tetap kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berakhlak.

Pandangan para ahli terhadap penerapan nilai *sami'na wa atho'na* di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa nilai ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap otoritas pendidikan. Menurut Al-Ghazali, ketaatan adalah bagian integral dari adab penuntut ilmu, di mana seorang murid harus tunduk dan hormat kepada gurunya sebagai syarat tercapainya keberkahan ilmu. Senada dengan itu, menurut Zakiah Daradjat, nilai *sami'na wa atho'na* merupakan manifestasi dari pendidikan akhlak yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap patuh yang dilandasi kesadaran spiritual dan rasional. penerapan *sami'na wa atho'na* dalam lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan sosiologis peserta didik agar tidak menimbulkan kesan otoriter. Nilai ini tetap relevan jika diterapkan secara dialogis, di mana peserta didik diajak memahami pentingnya taat sebagai bagian dari nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap ilmu.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan agar penulisan dan penyusunan penelitian sistematis bisa dipahami dengan baik dan mudah. Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi metode penelitian, pada bab ini berkaitan dengan jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan.

BAB III: berisi gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman, hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan observasi serta wawancara dilokasi penelitian yang meliputi profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3., letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi.

BAB IV: berisi pembahasan dari rumusan masalah dari penelitian ini, meliputi (1) untuk menganalisis pemahaman guru dan siswa terhadap konsep pendidikan *sami'na wa atho'na* di lingkungan MTsN 3 Sleman sebagai prinsip kepatuhan dalam pendidikan Islam. (2) mengidentifikasi pola pembiasaan dan teladan dalam menerapkan adab melalui pendekatan *sami'na wa atho'na* yang dilakukan oleh guru dan siswa. (3) mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan MTsN 3 Sleman. (4) menganalisis peran

guru dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di MTsN 3 Sleman.

BAB V: berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan membaca teori, penelitian yang dilakukan di MTsN 3 Sleman, berlokasi di Dusun Pokoh, Kelurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontestualisasi pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam pembentukan karakter adab guru dan murid. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru dan murid terhadap konsep pendidikan *sami'na wa atho'na* di MTsN 3 Sleman menunjukkan kesadaran akan pentingnya nilai ketaatan yang disertai pemahaman moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid tidak semata didasarkan pada hierarki pengetahuan, tetapi juga pada ikatan adab, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai keislaman. Implementasi prinsip *sami'na wa atho'na* di lingkungan madrasah tampak melalui sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta penghormatan terhadap guru sebagai penyampai ilmu. Pola relasi ini mencerminkan sinergi antara otoritas guru dan kesadaran murid dalam meneladani nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk iklim pendidikan yang berkarakter, beretika, dan berlandaskan semangat pengabdian kepada Allah SWT.

2. Pola pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan adab melalui pendekatan *sami'na wa atho'na* yang diterapkan oleh guru dan murid di MTs N 3 Sleman merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Konsep dasar *sami'na wa atho'na* tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan tanpa nalar, tetapi sebagai kesadaran spiritual untuk mendengar, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas keseharian madrasah, peserta didik belajar membentuk karakter beradab melalui tindakan nyata, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab moral. Teori pembiasaan baik dari perspektif pendidikan Islam maupun Barat sama-sama menegaskan pentingnya repetisi, lingkungan yang mendukung, serta keteladanan figur pendidik dalam proses pembentukan karakter. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai adab, sementara murid meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembiasaan dan keteladanan di MTs N 3 Sleman menjadi wujud konkret dari kontekstualisasi nilai *sami'na wa atho'na* dalam pendidikan karakter, yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam.
3. Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di MTsN 3 Sleman merupakan bentuk konkret dari kontekstualisasi pendidikan adab di lingkungan sekolah. Nilai ini tidak

dimaknai sekadar sebagai bentuk kepatuhan ritual, tetapi sebagai sikap mendengar dengan penuh perhatian dan melaksanakan perintah dengan kesadaran moral dan spiritual. Implementasinya tampak melalui kebiasaan terstruktur, di mana guru menetapkan aturan yang menjadi pedoman perilaku, sementara murid menaatinya dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab. Pola ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara nilai keagamaan dan konteks kehidupan nyata peserta didik mampu memperdalam pemahaman serta menumbuhkan internalisasi sikap beradab dalam keseharian. *sami'na wa atho'na* berfungsi sebagai prinsip etis yang menumbuhkan keharmonisan hubungan antara guru dan murid serta memperkuat karakter islami di lingkungan madrasah.

4. Guru memiliki peran sentral dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan *sami'na wa atho'na* dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di MTsN 3 Sleman. Sebagai “arsitek nilai,” guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara aplikatif dalam kehidupan sekolah. Melalui keteladanan (*modeling*), guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik, di mana perilaku, ucapan, dan sikapnya diamati serta ditiru oleh murid sebagai proses pembentukan karakter. Proses ini berlangsung melalui mekanisme perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai *sami'na wa atho'na*, tetapi juga menginternalisikannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan

demikian, peran guru menjadi kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang beradab, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Saran

Selanjutnya setelah peneliti memberikan kesimpulan peneliti akan memberikan saran, yakni:

1. Bagi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai agama harus tetap menjaga dan menjalankan kegiatan shalat dhuha ini sehingga harapannya dengan implementasi pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi bisa menjadi sarana untuk mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu mewujudkan siswa yang islami, mandiri, kritis, unggul, berprestasi, berwawasan global, ramah lingkungan dan anti korupsi.

2. Bagi Guru

Guru sebagai orang tua dari peserta didik di madrasah harus terus memberikan motivasi, dorongan, pembelajaran kepada peserta didik agar senantiasa mencintai sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. dengan cara menjalankan salah satu sunnahnya yaitu membiasakan shalat dhuha di pagi hari guna menanamkan karakter yang baik kepada siswa. Dengan begitu diharapkan tujuan dari pelaksanaan shalat dhuha ini dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat Penelitian ini banyak kekurangan, jadi penting bagi seseorang peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang tertuang dalam nilai-nilai Pendidikan Islam terkhusus pada nilai adab yang menjadi dasar urgensi karakter Islam. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dari berbagai lembaga pendidikan serta tenaga pendidikan tentang bagaimana pentingnya menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. Dan penulis berharap semoga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian yang penulis peroleh untuk tetap menjaga nilai-nilai Adab dari masa ke masa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abarori, M. Choerul. "Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat (Studi Komprasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona)." *Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2023, hlm. 49.
- Afandi, A., & Syarif, A. "Konsep Manusia dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2023): hlm. 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ee-jpai.v11i1.XXXXX>.
- Agustin, R., & Nugrahani, S. "Revisi Tata Tertib Sekolah Dalam Menanggapi Perlindungan Anak: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 16, no. 1 (2024): hlm. 112-126.
- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1980.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. The First World Conference on Muslim Education*, 1980.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn: Kitāb al-'Ilm (Jilid 1)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.
- Albar, Mawi Khusni, Tasman Hamami, Sukiman Sukiman, dan Akhmad Roja Badrus Z. "Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum." *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2024): hlm. 27-33.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. "Islam and secularism." *Comparative Secularisms in a Global Age*, 2010, hlm. 217-228. <https://doi.org/10.1057/9780230106703>.
- Ardiansyah, R., & Wibowo. "Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 15, no. 1 (2023): hlm. 22-34.
- Arif, Muhamad, Suraiya Chapakiya, dan Angela Yunda Dewi. "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): hlm. 1-20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.
- Arifin, S. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Berbasis Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group., 2017.
- Athanassoulis, Nafsika, dan Hyemin Han. "Role Modelling Is Beneficial in Moral

- Character Education: A Commentary on Carr (2023).” *Philosophical Inquiry in Education* 30, no. 3 (2024): hlm. 240-243.
<https://doi.org/10.7202/1111138ar>.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. *Research Methods in Education (8th ed.)*. Routledge., 2018.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Sage Publications, 2016.
- . “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,” hlm. 73. Sage Publications., 2014.
- Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*. Pearson., 2016.
- D. Puspita, Gita Putri Ramadhani, Zahra Aulia Hanifa, dan Sofyan Sauri. “Revitalizing Character Education in The Digital Age Based on The Principle of " Ing Ngarsa Sung Tuladha " by Ki Hajar Dewantara” 28, no. 2 (2025): hlm. 293-306.
- Damayanti, Anggun Dwi, Dwi Widiyono, dan Uswatun Kasanah. “The Effectiveness of the Seven Habits Program to Enhance Elementary Students’ Character in the Digital Era.” *Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2025): Hlm. 549-559.
- Daud., Wan Mohd Nor Wan. “Ta’dib as a Comprehensive Concept of Education in Islam.” *International Journal of the Asian Philosophical Association* 3, no. 1 (2010): hlm. 27-45.
- Dewi, D P, G P Ramadhani, Z A Hanifa, dan S Sauri. “Revitalizing Character Education In The Digital Age Based On The Principle Of "Ing Ngarsa Sung Tuladha.” By Ki Hajar Dewantara. *PAEDAGOGIA* 28, no. 2 (2025): 293–306.
- Fadilah, N., & Arif, M. “Implementasi Nilai Sami’na Wa Atho’na dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Loyalitas Siswa di Sekolah Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5, no. 1 (2023): hlm. 42-55.
- Fauzi, A., & Rohmat, D. “Penerapan Nilai-nilai Adab dalam Pembelajaran sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): hlm. 123–138.
- Fitria, U., & Nuryanto, A. “Observasi dalam Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Kontekstual di Sekolah Menengah.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): hlm. 25-38.
- Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.)*. New York: Continuum International Publishing Group., 2005.

- Gao, Tao, Hongbo Cui, Xiaoyan Bi, Zaihua Qing, Weiyu Chen, Keke Shi, Meidan Song, dan Yankun Ma. "Family function and adolescent altruistic behavior: the chain mediating role of extraversion personality and perceived social support." *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1431978>.
- Geneva M. Jost, Sally Hang, Anna C. Wysocki, Mijke Rhemtulla, Richard W. Robins & Camelia E. Hostinar. "Time spent alone and loneliness in Mexican-origin youth: The role of social relationships and personality." *of the New York Academy of Sciences Annals* 1548, no. 1 (2025): hlm. 163-180.
- Gusfre, Kari Stamland, Janne Støen, dan Hildegunn Fandrem. "Bullying by Teachers Towards Students—a Scoping Review." *International Journal of Bullying Prevention* 5, no. 4 (2023): hlm. 331-347.
<https://doi.org/10.1007/s42380-022-00131-z>.
- Halim, A. "Etika Pendidikan dalam Perspektif al-Ghazālī. Tarbiyah Islamiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): hlm.83–94.
- Ḥanbal., Aḥmad ibn. "Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal (Juz II)." In *Hadis No. 8952*, hlm. 381. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995.
- Hermawan, D., & Wulandari, P. "Kebijakan Disiplin di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 28, no. 4 (2023): hlm. 350-362.
- Hidayat, A., & Fauziah, L. "Pemanfaatan Dokumentasi dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 10, no. 1 (2023): hlm. 34-45.
- Hidayati, N., & Rahmawati, I. "Nilai-Nilai Ketaatan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi atas Konsep Sami'na Wa Atho'na." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): hlm. 89-101.
- Hidayatullah, M., Suyatno, L. R., & Habibi, A. "Strengthening Character Education through Adab and Akhlaq in Islamic Schools." *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): hlm. 235-250.
- Himmawan, Didik, Khuzaimah Khuzaimah, dan Evi Aeni Rufaedah. "Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Etika Pendidikan Modern." *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (2024): hlm. 82-91.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.113>.
- Ibn 'Abd al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh. "Ibn 'Abd al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf ibn 'Abdillāh." In *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlih wa Mā Yanbaghī fī Riwayatih wa Ḥamlīh (Juz I)*, hlm. 80. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah., 1994.

- Indah, Rosaria. "Freire, dialogic feedback, and power issues." *Current Issues in Comparative Education* 23, no. 2 (2021): hlm. 20-38.
- Jinan, M. "The Role of Teachers in Building Students' Morality: An Islamic Education Perspective." *Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2021): hlm. 123-134.
- Jumatullailah, Siti Nurfebri, Arifin Maksum, dan Nina Nurhasanah. "Literature Study : Analysis the Role of Teachers as Models in Strengthening Character in Primary School Learners." *At-Taqaddum* 16, no. 2 (2024): hlm. 128-139. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/21138>.
- Kant, I. *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (trans. Mary Gregor). Cambridge University Press., 1996.
- Kincaid, D. L. "Social Influence in the Information Age: Toward a Theory of Cognitive Social Networks." *Journal of Communication Theory and Research* 50, no. 2 (2020): hlm. 60-78.
- Kurniawan, A., & Sari, M. "Potensi Dasar Manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Perilaku Islami." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Psikologi Islam* 11, no. 2 (2023): hlm. 121-135.
- Kurniawan, H. "Strategi Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kualitatif: Studi tentang Purposive Sampling." *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5, no. 1 (2022): hlm. 45-53.
- Lestari, D., & Mulyani, S. "Internalisasi Nilai Sami'na wa Atho'na dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2023): hlm. 57-70.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Boo. New York, 2021.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books., 2021.
- Lickona, T. "Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues," hlm. 51-52. New York: Touchstone., 2004.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, CA: Wadsworth., 1995.

- Lubis, M. A., & Embong, R. "Integrating Ta'dib in Contemporary Islamic Education: Challenges and Prospects." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12, no. 3 (2022): hlm. 74-85.
- Mahrus, Muhammad Hasan, Sarjuni Sarjuni, dan Moh Farhan. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya Ulama Nusantaar KH. Hasyim Asy'ari." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humanoira*, 2019, hlm. 1419-1428.
- Majid, A. B. A. "Kontekstualisasi Sami'na wa Atha'na dalam Pendidikan Islam." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Maslow, A. H. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50, no. 4 (1943): hlm. 370-396.
- Mercer, N., & Howe. "Explaining the Dialogic Processes of Teaching and Learning: The Value and Potential of Sociocultural Theory." *Learning, Culture and Social Interaction* 1, no. 1 (2012): hlm. 12-21.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Morales Quiroga, Verónica, Claudia Pérez-Salas, dan Isidora Zañartu. "Influence of the Teacher-student Relationship and School Participation on the Engagement of Adolescent Students with and Without Autism Spectrum Disorder." *International Journal of Special Education* 40, no. 1 (2025): hlm. 93-105. <https://doi.org/10.52291/ijse.2025.40.8>.
- Morgan, M., & Shanahan, J. "The State of Cultivation Theory." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 54, no. 2 (2010): hlm. 337-355.
- Mullany, Louise, dan Peter Stockwell. *Qualitative, quantitative and mixed methods research (Dörnyei)*. *Introducing English Language*, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.
- Mulyadi, A., & Nurhasanah, N. "Pengaruh Sikap Hormat terhadap Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2023): hlm. 55-68.
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Muslich, M. "Konsep Kontekstualisasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya: Kajian Interdisipliner." *Jurnal Linguistik dan Pendidikan* 8, no. 2 (2022): hlm. 113-136.

- Muslim, Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, dan Wido Supraha. "Konsep Adab Penuntut Ilmu Menurut Ibn Abd Al-Barr dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): hlm.295. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1164>.
- Muttaqin, Amirul. "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Robert J. Havighurst." *Tesis S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- Ningsih, R., & Hasyim, M. "Revitalisasi Nilai Sami'na Wa Atho'na dalam Membangun Etika Peserta Didik terhadap Guru di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 2 (2023): hlm. 110-123.
- Nugroho, S., & Susanto, A. "Konflik Antara Hak Anak dan Otoritas Guru dalam Penegakan Disiplin." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial* 15, no. 1 (2020): hlm. 90-104.
- Nurafifah, Putri, Puti Rasina Mianti, Nayla Nur Zahrania, dan Abdul Azis. "Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kemajuan Sains dan Teknologi (IPTEK) di Era Globalisasi." *HHikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): hlm. 118-130.
- Nuraini, S., & Fadilah, R. "Dimensi Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Jurnal Psikologi Islami dan Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2023): hlm. 67-82.
- Nurdin, M., & Assegaf, A. R. "Reframing Religious Obedience in Islamic Pedagogy: Toward Reflective and Contextual Character Formation." *Journal of Islamic Educational Research* 9, no. 1 (2024): hlm. 65-82.
- Pajares, F. "Overview of Social Cognitive Theory and of Self-Efficacy," hlm. 5-7. University of Kentucky, 2002.
- Patton, M. Q. "Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis." *Health Services Research* 34, no. 5 (1999): hlm. 1189-1208.
- "Pengaruh Konsep Diri terhadap Efikasi Diri dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 9, no. 2 (2023): hlm. 145-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jppk.v9i2.XXXXX>.
- Prasetyo, H., & Nurwahidah, N. "Membangun Etika Pendidikan Berbasis Ketaatan dan Kritis: Kajian Komparatif Islam dan Barat." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): hlm. 33-47.
- Prasetyo, H. "Peran Kurikulum PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Hukum* 15, no. 1 (2025): hlm. 23-37.

- Putra, W., & Suryani, T. "Peran Guru dalam Menegakkan Disiplin di Sekolah di Era Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 48, no. 3 (2022): hlm. 205-220.
- Putri, R. N., & Ma'arif, S. "Reduksi Data dalam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2023): hlm. 49-62.
- Raco, J. R. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya." *Jurnal Ilmu Sosial*, 19, no. 2 (2020): hlm. 56-67.
- Rafliyanto, Muhammad, Alharis Muhammad Yusuf, dan Jihan Alfiatus Solihah. "Peran Guru dalam Pembentukan Adab pada Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 5 (2021): hlm. 880-889. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.235>.
- Rahman, Zainor. "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020," 2020.
- Rahmawati, I., & Yunus, M. "Analisis Data dalam Penelitian Pendidikan Karakter: Studi Kualitatif di Sekolah Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): hlm. 112-125.
- Ramadhan, R., & Yunus, M. "Peran Sumber Data Primer dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 10, no. 1 (2022): hlm. 12-20.
- Ramadhani, F., & Zuhri, S. "Penyajian Data Naratif dalam Analisis Pendidikan Karakter di Madrasah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): hlm. 77-89.
- Rofidatul Hasanah, Whedy Prasetyo, dan Ahmad Roziq. "Sami'Na Wa Atho'Na Philosophy in the Process of Accounting Education Based on Islamic Boarding Schools." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 7, no. 2 (2022): hlm. 1380-1394.
- . "Sami'Na Wa Atho'Na Philosophy in the Process of Accounting Education Based on Islamic Boarding Schools." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* 7, no. 2 (2022): hlm. 1380-1394. <https://doi.org/10.20473/jraba.v7i2.40437>.
- Rosidha, Ainur. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila (P 5) Pada Siswa Smp (Di Smp Muhammadiyah 8 Batu)," 2024.
- Sabri, S., & Wahab, R. A. "Internalization of Moral Values through Social Learning and Social Influence Processes in Islamic Education." *International Journal of Instruction* 14, no. 3 (2021): hlm. 110-125.

- Santoso, B., & Prasetyo, H. "Penerapan Undang-Undang Perlindungan Anak terhadap Penegakan Disiplin di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Hukum* 11, no. 2 (2012): hlm. 125-138.
- Santrock, J. W. *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Sari, D. P., & Anshori, M. "Strategi Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Wawancara dalam Pembelajaran." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): hlm. 55-68.
- Sari, Y. D. "Kualitas Data dalam Penelitian Kualitatif: Pemilihan Sumber dan Validitas Informasi." *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 10, no. 2 (2022): hlm. 87-95.
- Silitonga, Nelson, Masduki Asbari, dan Gusli Chidir. "Analisis Pengaruh Karakter Personal dan Sikap Mahasiswa terhadap Digital Entrepreneurship" 03, no. 01 (2024): hlm. 106-119.
- Strohmeier, Dagmar, Jessica Trach, Daniela Chávez, dan Giulio D'Urso. "Students as victims of bullying by teachers: Longitudinal antecedents and consequences." *Social Psychology of Education* 27, no. 6 (2024): hlm. 2967-2990. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09931-1>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta., n.d.
- Sukardi, & Wibowo, A. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2023): hlm. 15-27. <https://doi.org/doi:10.26737/jipi.v5i1.4567>.
- Sukatin, Sukatin, Alfin Ma'ruf, Delima Mardani Putri, Dian Giawi Karomah, dan Imraatun Hania. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital." *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (2021): hlm. 1104. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>.
- Sulaiman, M. "Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): hlm. 123-135.
- Suryani, D., & Fauzan, R. "Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Karakter: Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2023): hlm. 33-47.
- Suryani, E., & Ahmad, R. "Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan Karakter* 11, no. 2 (2023): hlm. 101-115. <https://doi.org/doi:10.21831/jkk.v11i2.58947>.
- Suyatno, L. R., Habibi, A., & Hidayatullah, M. "Islamic Education and Character

- Formation: A Conceptual Analysis and Empirical Evidence.” *Journal of Social Studies Education Research* 11, no. 2 (2020): hlm. 89-112.
- Syaiful, M., & Wulandari, S. “Internalisasi Nilai Sami’na Wa Atho’na dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, no. 1 (2023): hlm. 45-58.
- Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, dan Haerlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi.” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 01–12.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>.
- Tesolin, Julia, Hongye Lyu, Chiaki Konishi, Brooke MacLeod, dan Sara Marshall. “Examining the relationship between acceptance of diversity and school safety: The roles of peers and teachers in a Canadian context.” *School Psychology International* 46, no. 2 (2025): Hlm.135-152.
<https://doi.org/10.1177/01430343241305366>.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo., 2002.
- Vygotsky, L. S. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” In *Zone of Proximal Development (ZPD)*, hlm. 86–87. Cambridge, MA: Harvard University Press., 1978.
- Wahyuni, E., & Hasanah, L. “Urgensi Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11, no. 1 (2023): hlm. 78-92.
- Wahyuni, S. “Analisis Peran Data Sekunder dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan.” *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*, 8, no. 2 (2021): hlm. 105-114.
- Weldon, Anne D. Mather & Louse B. *Character Building Day by Day*, ed. Eric Braun. Minneapolis, 2006.
- Wijaya, H., & Fitriyani, D. “Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Karakter* 13, no. 1 (2023): hlm. 45-60.
<https://doi.org/doi:10.21009/JPPK.2023.13.1.04>.
- Winkler, Julia R., dan Markus Appel. “Measuring dynamic emotional experiences in response to media stimuli.” *Frontiers in Psychology* 15 (2024): hlm. 1-14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1436918>.
- Yanuarti, Eka. “Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): hlm. 237-266.
- Yuliana, S., & Adawiyah, R. “Observasi sebagai Metode dalam Penelitian

Pendidikan Karakter di Sekolah Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): hlm. 45-58.

Zheng, Juan, Shan Li, Tingting Wang, dan Susanne P. Lajoie. “Unveiling emotion dynamics in problem-solving: a comprehensive analysis with an intelligent tutoring system using facial expressions and electrodermal activities.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00462-5>.

Zubaidi, A. “Internalisasi Nilai Sami’na wa Atho’na dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2022): hlm. 145-158.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTSI

Lampiran 1

PENELITIAN



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Ubayin, S.Pd.I, M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 3. Wawancara bersama Bapak Masruri, S.Pd.I



Gambar 4. Wawancara bersama Ibu Dra. Rusmini Barokah



Gambar 5. Wawancara bersama Siswa-siswi MTs N 3 Sleman



Gambar 6. Wawancara bersama Bapak Syaiful, S.Pd.



Gambar 7. Observasi



Gambar 8. Poster Prestasi MTsN 3 Sleman



Gambar 9. Dokumentasi Lingkungan MTsN 3 Sleman.



Gambar 10. Dokumentasi Perpustakaan MTsN 3 Sleman.



Gambar 11. Visi & Misi MTs N 3 Sleman



Gambar 12. Jam Layanan di MTs N 3 Sleman



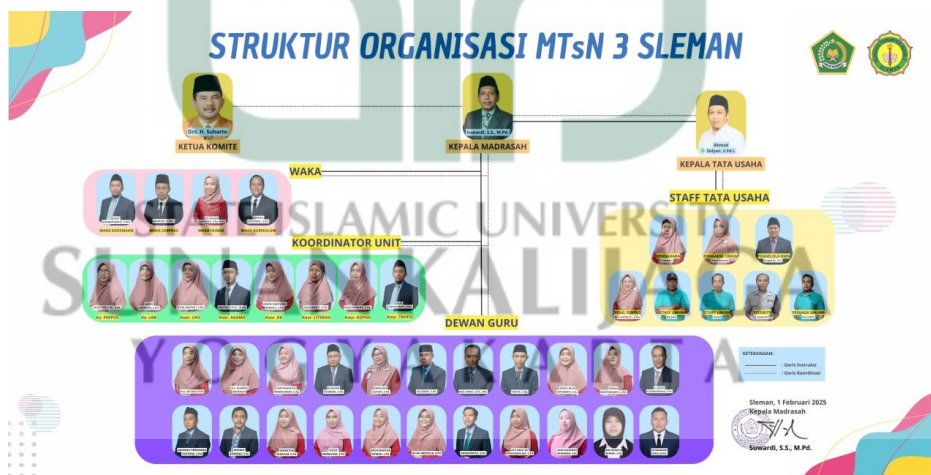
Gambar 13. Laboratorium IPA



Gambar 14. UKS



Gambar 15 & 16. Suasana dan Kegiatan Siswa MTs N 3 Sleman.



Gambar 17. Struter Organisasi MTsN 3 Sleman

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Lampiran 11

Tentang penelitian pendidikan guna menyelesaikan tesis, dengan

Judul:

KONTESTUALISASI PENDIDIKAN *SAMI'NA WA ATHO'NA* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAB GURU DAN MURID DI MADRASYAH TSANAWIYAH NEGERI 3 SLEMAN YOGYAKARTA

A. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

2. Kondisi fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
3. Kegiatan belajar siswa dikelas dan diluar kelas.
4. Sikap atau perilaku guru-guru dan siswa dilingkungan Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.

B. Pedoman Dokumentasi

Pada bagian ini peneliti memerlukan data dari dokumen yang dimiliki oleh Tsanawiyah Negeri 3 Sleman, untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang diperoleh melalui dokumentasi berupa:

1. Profil Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
2. Visi dan Misi Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
3. Sejarah singkat Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
4. Data sarana dan prasarana Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
5. Struktur kepengurusan Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
6. Tenaga pendidik Tsanawiyah Negeri 3 Sleman.
7. Jumlah Siswa & Jadwal Kegiatan.

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Wakil Kurikulum, Wali kelas, Waka Keagamaan
 1. Apakah Bapak/Ibu pahami tentang makna *sami'na wa atho'na*?
 2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai ketaatan dalam pendidikan Islam?
 3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran?
 4. Apakah ada kebijakan atau pendekatan khusus disekolah yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na* tersebut?
 5. Nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan prinsip *sami'na wa atho'na*?
 6. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap siswa dari aspek ketaatan, disiplin, dan adab?
 7. Apa tantangan dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa?
 8. Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam?
 9. Apakah ada program khusus yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na*?
 10. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan pembentukan adab?
 11. Dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesopanan?
 12. Apakah ada metode khusus untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada siswa?
 13. Apa saja bentuk adab siswa yang terbentuk karena penerapan nilai *sami'na wa atho'na*?
 14. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam membimbing siswa agar memiliki adab yang baik?
 15. Bagaimana sekolah mendukung pembentukan adab melalui kegiatan atau program tertentu?

16. Apakah guru-guru di sekolah juga dibina untuk menjaga adab dan karakter?
 17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai ini di era sekarang (dengan tantangan digital, kebebasan berpikir siswa, dll)?
2. Wawancara Dengan Siswa-Siswi MTs N 3 Sleman
1. Apa yang kamu ketahui tentang makna *sami'na wa atho'na*?
 2. Pernahkah guru menyampaikan atau mencontohkan nilai itu dalam pelajaran?
 3. Nilai-nilai apa yang kamu pelajari dari sikap taat terhadap guru dan aturan?
 4. Apakah kamu merasa lebih disiplin, sopan, atau bertanggung jawab karena hal itu?
 5. Bagaimana kamu mempraktikkan nilai ini terhadap guru dan aturan sekolah?
 6. Menurut kamu, apakah sikap taat terhadap guru penting dalam Islam? Mengapa?
 7. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, bagaimana kamu menunjukkan sikap taat dan hormat?
 8. Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu harus memilih untuk taat meski sulit? Bagaimana kamu menyikapinya?
 9. Sikap atau kebiasaan apa yang menurut kamu terbentuk karena belajar taat dan patuh?
 10. Bagaimana kamu menunjukkan adab kepada guru, teman, dan lingkungan sekolah?

Lampiran III HASIL WAWANCARA

A. Bapak Ubayin, S.Pd.I, M.Pd. Selaku Tenaga Pendidik di MTs N 3 Sleman

1. Apakah Bapak/Ibu pahami tentang makna *sami'na wa atho'na*?

Jawaban: *Sami'na wa atho'na* berarti kami mendengar dan kami taat. Dalam konteks pendidikan, makna ini adalah sikap kepatuhan peserta didik terhadap arahan guru yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Saya memahami konsep ini bukan sekadar ketaatan buta, tetapi ketaatan yang disertai kesadaran spiritual bahwa setiap perintah guru bermuara pada kebaikan dan pembentukan akhlak.

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai ketaatan dalam pendidikan Islam?

Jawaban: "Nilai ketaatan sangat penting karena merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an disebutkan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri. Maka dalam pendidikan Islam, ketaatan kepada guru dan aturan madrasah adalah cerminan dari ketaatan tersebut. Tanpa adanya ketaatan, proses pendidikan akan kehilangan ruhnya, sebab murid bisa saja berilmu tetapi tidak beradab.

3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran? Jawaban: Dalam pembelajaran, saya menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan menanamkan adab sebelum ilmu. Setiap awal pelajaran, saya biasakan siswa untuk mendengarkan arahan dengan tenang, membaca doa bersama, dan mengulang aturan kelas. Hal ini melatih mereka untuk mendengar dan menaati perintah dengan kesadaran bahwa ketaatan adalah bagian dari ibadah.

4. Apakah ada kebijakan atau pendekatan khusus disekolah yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na* tersebut? Jawaban: Di sekolah kami ada kebijakan pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah belajar. Hal ini menjadi pendekatan religius untuk melatih siswa mendengar arahan guru dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, nilai *sami'na wa atho'na* ditanamkan melalui kebiasaan ibadah yang sederhana namun konsisten.

5. Nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan prinsip *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Penerapan *sami'na wa atho'na* melahirkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Siswa terbiasa menaati aturan sekolah,

melaksanakan tugas tepat waktu, dan menjaga komitmen yang telah disepakati. Ketaatan ini melatih mereka untuk tidak hanya mendengar perintah, tetapi juga bertanggung jawab penuh atas pelaksanaannya.

6. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap siswa dari aspek ketaatan, disiplin, dan adab? Jawaban: Saya melihat perubahan yang cukup signifikan dalam aspek ketaatan. Siswa yang awalnya sering mengabaikan instruksi, kini lebih cepat merespons perintah guru, terutama dalam kegiatan ibadah seperti salat berjamaah atau mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai *sami'na wa atho'na* mulai menginternalisasi dalam diri mereka. Ketaatan siswa MTs 3 Sleman tidak hanya berupa kepatuhan formal, tetapi berkembang menjadi ketaatan yang disertai kesadaran spiritual. Ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman dan amal.
7. Apa tantangan dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa? Jawaban: Tantangan terbesar adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Banyak siswa lebih mudah meniru konten di internet daripada mendengar nasihat guru. Hal ini membuat mereka kadang sulit diarahkan, karena terbiasa dengan kebebasan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan Islam.
8. Apakah ada program khusus yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Sekolah juga memiliki tata tertib yang tegas, seperti aturan berpakaian, kedisiplinan waktu, serta etika berbicara dengan guru. Dengan adanya peraturan yang jelas, siswa belajar mendengar arahan dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sangat mendukung penguatan nilai *sami'na wa atho'na* dalam kehidupan sehari-hari.
9. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan pembentukan adab? Jawaban: Saya mengaitkan *sami'na wa atho'na* dengan adab melalui aturan kelas. Misalnya, ketika saya memberi instruksi untuk mendengarkan pelajaran dengan tenang atau menjaga kebersihan kelas, murid yang taat berarti sedang melatih adabnya. Jadi, ketaatan

bukan hanya patuh, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif yang mencerminkan akhlak baik.

10. Dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesopanan? Jawaban: Saya membuat aturan kelas yang jelas, seperti mendengarkan ketika guru berbicara, mengangkat tangan sebelum bertanya, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Aturan sederhana ini membiasakan siswa untuk taat sekaligus melatih kesopanan dalam berinteraksi.
11. Apakah ada metode khusus untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada siswa? Jawaban: Saya percaya *ta'dzim* hanya bisa tumbuh jika guru memberi teladan. Di sekolah, guru berusaha bersikap santun, disiplin, dan menghormati sesama guru maupun siswa. Dengan keteladanan ini, siswa di MTs 3 Seleman belajar bahwa menghormati guru bukan sekadar aturan, tetapi bagian dari nilai Islam.
12. Apa saja bentuk adab siswa yang terbentuk karena penerapan nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Dari penerapan *sami'na wa atho'na*, siswa terbiasa disiplin, seperti datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, dan mematuhi tata tertib sekolah. Disiplin ini mencerminkan adab bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah ditetapkan.
13. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam membimbing siswa agar memiliki adab yang baik? Jawaban: Generasi sekarang lebih kritis dan cenderung mempertanyakan aturan, berbeda dengan generasi terdahulu yang lebih patuh. Tantangan bagi guru adalah bagaimana menjelaskan makna adab bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan moral dan spiritual agar siswa mau menginternalisasikannya.
14. Bagaimana sekolah mendukung pembentukan adab melalui kegiatan atau program tertentu? Jawaban: Sekolah menyediakan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, dan organisasi OSIS yang menekankan pada kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar beradab dalam berinteraksi, menghormati pemimpin, dan menjaga etika kebersamaan.

15. Apakah guru-guru di sekolah juga dibina untuk menjaga adab dan karakter? Jawaban: Guru dibina untuk menjaga adab melalui penekanan pada keteladanan. Misalnya, kedisiplinan, kesopanan dalam berbicara, dan berpakaian rapi menjadi bagian dari evaluasi kinerja guru. Dengan begitu, pembinaan adab tidak hanya formal, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari dan ada sangsi dari kepala madrasah.
16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai ini di era sekarang (dengan tantangan digital, kebebasan berpikir siswa, dll)? Jawaban: Di era kebebasan berpikir, guru harus menanamkan bahwa *sami'na wa atho'na* tidak berarti pasif, tetapi taat sambil tetap kritis. Siswa diberi ruang bertanya dan berdiskusi, namun tetap dalam koridor adab dan penghormatan. Ini membuat nilai ketaatan relevan dengan pola pikir generasi sekarang.

B. Bapak Masruri, S.Pd.I.

Selaku Waka Kesiswaan Sekaligus Wali Kelas

1. Apakah Bapak/Ibu pahami tentang makna *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Makna *sami'na wa atho'na* saya pahami sebagai sikap mendengar dengan penuh perhatian dan melaksanakan dengan kesungguhan. Dalam praktiknya, ini melatih anak untuk memiliki self-regulation, karena tidak hanya sekadar patuh, tetapi juga belajar memahami alasan di balik aturan dan menginternalisasi nilai-nilainya.
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai ketaatan dalam pendidikan Islam? Jawaban: Pentingnya nilai ketaatan dalam pendidikan Islam terletak pada fungsinya dalam menjaga tatanan sosial di madrasah. Siswa yang terbiasa taat akan memiliki rasa hormat kepada guru, patuh pada tata tertib, serta berperilaku sopan. Hal ini bukan hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif.
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran? Jawaban: Nilai *sami'na wa atho'na* saya terapkan dengan menekankan pentingnya kerja sama dan kepatuhan dalam kegiatan kelompok. Ketika saya memberikan instruksi dalam kerja kelompok,

siswa harus mendengarkan arahan terlebih dahulu sebelum bergerak. Dengan cara ini, mereka terbiasa menaati aturan bersama dan belajar menghargai otoritas guru serta teman sejawat.

4. Apakah ada kebijakan atau pendekatan khusus disekolah yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na* tersebut? Jawaban: Pendekatan khusus yang kami lakukan adalah melalui program *hidden curriculum*, misalnya salam, senyum, dan sapa ketika bertemu guru. Selain itu, siswa dibiasakan untuk mendengarkan instruksi dengan tenang sebelum melakukan kegiatan. Pendekatan kultural ini sangat membantu menginternalisasikan nilai *sami'na wa atho'na* tanpa terasa dipaksakan.
5. Nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan prinsip *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Dari prinsip *sami'na wa atho'na*, siswa juga belajar nilai kejujuran dan keikhlasan. Mereka diajarkan untuk menaati aturan bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran bahwa ketaatan adalah ibadah. Dengan demikian, karakter jujur dan ikhlas tumbuh dalam diri siswa.
6. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap siswa dari aspek ketaatan, disiplin, dan adab? Jawaban: Saya melihat adanya peningkatan adab siswa, terutama dalam hal sopan santun kepada guru. Misalnya, mereka lebih sering memberi salam, berbicara dengan bahasa yang halus, dan menunjukkan rasa hormat ketika berinteraksi. Hal ini menandakan adanya internalisasi nilai adab sebagai bagian dari ketaatan. "Adab merupakan inti pendidikan Islam. Menurut Al-Ghazālī, adab adalah prasyarat keberkahan ilmu. Peningkatan sikap sopan santun siswa mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran berbasis nilai.
7. Apa tantangan dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa? Jawaban: Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang mudah diarahkan, tetapi ada juga yang cenderung keras kepala dan sulit menerima aturan. Karakter individu ini membuat pendekatan menanamkan nilai ketaatan tidak bisa disamakan untuk semua siswa.

8. Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam? Jawaban: Visi sekolah adalah melahirkan generasi muslim yang berkarakter Islami dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Apakah ada program khusus yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Ya, sekolah memiliki program rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan doa bersama. Program ini melatih siswa untuk mendengar instruksi guru dan melaksanakannya secara konsisten, sehingga nilai *sami'na wa atho'na* tertanam melalui aktivitas ibadah harian.
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan pembentukan adab? Jawaban: Bagi saya, *sami'na wa atho'na* adalah dasar pembentukan adab, karena murid yang terbiasa mendengar dan menaati guru akan otomatis menghormati dan memuliakan gurunya. Adab ini tercermin dari sikap sopan santun, tawadhu', dan tidak membantah. Dengan demikian, ketaatan menjadi pintu masuk untuk melatih murid agar beradab.
11. Dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesopanan? Jawaban: Saya menanamkan ketaatan dan kesopanan melalui pembiasaan religius, seperti membaca doa sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam, dan duduk dengan tenang ketika guru masuk kelas. Dengan pembiasaan ini, siswa belajar bahwa kesopanan adalah bagian dari ibadah, dan ketaatan adalah prasyarat untuk menerima ilmu.
12. Apakah ada metode khusus untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada siswa? Jawaban: Di MTs 3 Selemang, kami membiasakan siswa untuk berdiri ketika guru masuk kelas, mengucapkan salam, dan mencium tangan guru. Pembiasaan ini kami anggap sebagai

metode efektif menumbuhkan sikap ta'dzim, karena perilaku yang diulang akan menjadi karakter.

13. Apa saja bentuk adab siswa yang terbentuk karena penerapan nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Penerapan nilai *sami'na wa atho'na* melatih siswa untuk taat kepada guru, misalnya mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, dan melaksanakan perintah yang diberikan. Sikap ini menunjukkan adab menghormati guru sebagai perantara ilmu.
14. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam membimbing siswa agar memiliki adab yang baik? Jawaban: Karena siswa MTs berada pada masa transisi dari anak-anak ke remaja, mereka sering mengalami gejolak emosi dan ingin menunjukkan kemandirian. Kondisi ini membuat mereka kadang sulit diarahkan, mudah membantah, dan menyepelkan aturan. Tantangan guru adalah membimbing dengan sabar agar adab tetap terjaga.
15. Bagaimana sekolah mendukung pembentukan adab melalui kegiatan atau program tertentu? Jawaban: Sekolah mendukung pembentukan adab melalui program pembiasaan religius, seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan dzikir setelah shalat berjamaah. Program ini melatih siswa untuk taat, disiplin, serta membiasakan sikap sopan santun dalam suasana spiritual.
16. Apakah guru-guru di sekolah juga dibina untuk menjaga adab dan karakter? Jawaban: Ya, guru di sekolah kami dibina melalui pelatihan dan workshop yang menekankan pendidikan karakter, etika profesi, serta adab dalam mengajar. Kegiatan ini bertujuan agar guru bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi teladan akhlak bagi siswa.
17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai ini di era sekarang (dengan tantangan digital, kebebasan berpikir siswa, dll)? Jawaban: Nilai *sami'na wa atho'na* perlu dikontekstualisasikan melalui literasi digital, yaitu mengajarkan siswa bagaimana menaati etika dalam penggunaan media sosial, menghormati orang lain di ruang digital, dan

bijak dalam menerima informasi. Dengan begitu, ketaatan tidak hanya berlaku di kelas, tetapi juga dalam dunia maya.

C. Ibu Dra. Rusmini Barokah Wali Kelas

1. Apakah Bapak/Ibu pahami tentang makna *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Bagi saya, *sami'na wa atho'na* adalah bentuk disiplin yang diwujudkan dalam kepatuhan murid terhadap aturan sekolah dan bimbingan guru. Ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk siswa yang terbiasa taat pada aturan, menghargai otoritas, serta bertanggung jawab atas tindakannya.
2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai ketaatan dalam pendidikan Islam? Jawaban: Bagi saya, ketaatan merupakan pondasi bagi keberhasilan pendidikan. Anak yang taat lebih mudah diarahkan, disiplin dalam belajar, dan mampu mengembangkan potensinya. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, dan ketaatan adalah jembatan yang menghubungkan keduanya. Dengan ketaatan, ilmu yang dipelajari siswa dapat diamalkan secara konsisten.
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran? Jawaban: Saya membiasakan penerapan *sami'na wa atho'na* melalui kontrak belajar di awal semester. Misalnya, siswa wajib menaati jadwal, menghormati guru, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan adanya kesepakatan ini, siswa belajar mendengar instruksi dengan baik lalu melaksanakannya, sehingga tercipta kedisiplinan dalam proses belajar.
4. Apakah ada kebijakan atau pendekatan khusus di sekolah yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na* tersebut? Jawaban: Sekolah memiliki tata tertib yang jelas, mulai dari berpakaian, datang tepat waktu, hingga sikap di kelas. Aturan-aturan ini bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sarana untuk melatih kepatuhan. Jadi, kebijakan kedisiplinan yang diterapkan sekolah adalah bentuk nyata dukungan terhadap nilai *sami'na wa atho'na* dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan prinsip *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Nilai yang menonjol dari *sami'na wa atho'na* adalah sikap hormat kepada guru. Murid yang terbiasa mendengar dan menaati guru akan memiliki adab yang baik, rendah hati, dan menghargai otoritas. Sikap ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab dan penghormatan kepada guru.”
6. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap siswa dari aspek ketaatan, disiplin, dan adab? Jawaban: Dari sisi disiplin, saya melihat siswa lebih tertib dalam mengikuti aturan sekolah, misalnya hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Awalnya banyak siswa yang masih melanggar, tetapi dengan pembiasaan dan pengawasan, mereka menjadi lebih konsisten.”Disiplin merupakan buah dari ketaatan yang berulang. Pendidikan karakter melalui *sami'na wa atho'na* mengajarkan regulasi diri, yang menurut psikologi pendidikan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif.
7. Apa tantangan dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa? Jawaban: Perubahan memang terlihat, meskipun tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri dengan nilai ketaatan, tetapi ada juga yang masih perlu pendampingan. Namun secara umum, budaya disiplin dan adab semakin menguat karena didukung oleh kebijakan sekolah serta teladan dari guru.” Perubahan karakter siswa bersifat gradual dan kontekstual. Faktor lingkungan, kebijakan sekolah, dan keteladanan guru berperan penting.
8. Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam? Jawaban: Sekolah memiliki visi membangun siswa yang disiplin, taat, dan bertanggung jawab melalui pembiasaan nilai-nilai Islam. Program-program sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan tata tertib adalah bagian dari implementasi visi ini.
9. Apakah ada program khusus yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Ada juga program ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, lomba pidato Islami, dan kajian keagamaan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi

siswa untuk melatih kepatuhan terhadap aturan kegiatan, menghargai arahan pembina, sekaligus memperdalam pemahaman agama.

10. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan pembentukan adab? Jawaban: Dalam praktik sehari-hari, *sami'na wa atho'na* membentuk adab siswa dalam berinteraksi. Anak-anak yang taat pada aturan biasanya lebih sopan dalam berbicara, tidak mendahului guru, dan menghargai teman. Jadi, nilai ketaatan bukan hanya membangun kedisiplinan pribadi, tetapi juga membentuk budaya adab dalam lingkungan sekolah.
11. Dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesopanan? Jawaban: Menurut saya, ketaatan dan kesopanan tidak bisa hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Oleh karena itu, saya berusaha konsisten datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang santun, dan menghormati siswa. Dengan keteladanan ini, siswa belajar meniru perilaku yang baik.
12. Apakah ada metode khusus untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada siswa? Jawaban: *Ta'dzim* ditanamkan melalui pelajaran akidah akhlak dan juga kegiatan di lingkungan madrasah ini. Misalnya, ada kajian tentang adab terhadap guru dan orang tua, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren mini yang kami terapkan. Dengan integrasi ini, siswa belajar bahwa menghormati guru adalah bagian dari iman.
13. Apa saja bentuk adab siswa yang terbentuk karena penerapan nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Nilai *sami'na wa atho'na* juga melahirkan kesopanan dalam interaksi, misalnya siswa berbicara dengan bahasa yang santun, memberi salam kepada guru dan teman, serta menjaga etika berpakaian. Adab ini mencerminkan kesadaran bahwa sopan santun adalah bagian dari ibadah.
14. Apa tantangan Bapak/Ibu dalam membimbing siswa agar memiliki adab yang baik? Jawaban: Selain faktor internal siswa, lingkungan sosial di luar sekolah juga berpengaruh. Ada siswa yang berasal dari keluarga atau

pergaulan yang kurang menekankan adab. Akibatnya, guru harus bekerja ekstra untuk menanamkan kembali nilai-nilai kesopanan dan ketaatan di sekolah.

15. Bagaimana sekolah mendukung pembentukan adab melalui kegiatan atau program tertentu? Jawaban: Sekolah menerapkan tata tertib yang tegas namun mendidik, seperti berpakaian rapi, berbicara sopan, dan datang tepat waktu. Guru pun menjadi teladan dengan bersikap disiplin dan menghargai siswa. Program keteladanan ini membuat siswa belajar adab melalui contoh nyata.
16. Apakah guru-guru di sekolah juga dibina untuk menjaga adab dan karakter? Jawaban: Selain pelatihan, guru juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, pengajian, dan shalat berjamaah bersama. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana spiritual untuk menjaga ketulusan niat, kesabaran, dan adab guru dalam mendidik.
17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai ini di era sekarang (dengan tantangan digital, kebebasan berpikir siswa, dll)? Jawaban: Nilai ini dikontekstualisasikan dengan mengaitkan langsung pada kehidupan sehari-hari siswa, misalnya taat terhadap aturan lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati orang tua di rumah. Dengan contoh konkret, siswa dapat memahami bahwa *sami'na wa atho'na* relevan dalam kehidupan modern.

D. Bapak Sayful

1. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting nilai ketaatan dalam pendidikan Islam? Jawaban: Menurut saya, ketaatan memang sangat penting, tetapi harus dipahami bukan sebagai kepatuhan buta. Pendidikan Islam menekankan ketaatan yang didasarkan pada kesadaran, sehingga siswa tidak hanya sekadar menjalankan perintah, tetapi juga memahami nilai dan hikmah di baliknya. Dengan begitu, ketaatan melahirkan generasi yang disiplin, kritis, dan bertanggung jawab.
2. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan nilai *sami'na wa atho'na* dalam proses pembelajaran? Jawaban: Dalam praktik pembelajaran, saya

menanamkan *sami'na wa atho'na* tidak sekadar menuntut kepatuhan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik perintah yang saya berikan. Misalnya, ketika meminta siswa untuk menjaga kebersihan kelas, saya jelaskan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman. Dengan begitu, siswa tidak hanya taat secara formal, tetapi juga memahami makna spiritual dan sosial dari ketaatan tersebut.

3. Apakah ada kebijakan atau pendekatan khusus disekolah yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na* tersebut? Jawaban: Sekolah juga menerapkan pendekatan kontrak belajar di kelas. Guru bersama siswa menyepakati aturan yang harus dipatuhi. Dengan model partisipatif ini, siswa merasa dilibatkan, sehingga ketaatan yang muncul bukan sekadar karena paksaan, tetapi karena kesadaran kolektif. Hal ini mendukung terwujudnya nilai *sami'na wa atho'na* yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.
4. Nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan prinsip *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Prinsip *sami'na wa atho'na* menumbuhkan nilai kebersamaan. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar mendengarkan arahan lalu melaksanakannya bersama-sama. Hal ini menumbuhkan sikap saling peduli, gotong royong, dan kerja sama yang baik, sehingga nilai ketaatan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.
5. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan sikap siswa dari aspek ketaatan, disiplin, dan adab? Jawaban: Perubahan memang terlihat, meskipun tidak semua siswa mengalami perkembangan yang sama. Ada siswa yang cepat menyesuaikan diri dengan nilai ketaatan, tetapi ada juga yang masih perlu pendampingan. Namun secara umum, budaya disiplin dan adab semakin menguat karena didukung oleh kebijakan sekolah serta teladan dari guru. Perubahan karakter siswa bersifat gradual dan kontekstual. Faktor lingkungan, kebijakan sekolah, dan keteladanan guru berperan penting.
6. Apa tantangan dalam menanamkan nilai ketaatan kepada siswa? Jawaban: Tantangan lainnya adalah ketika siswa melihat inkonsistensi dari guru atau lingkungan sekolah. Jika guru memberi perintah tetapi tidak memberi

teladan, siswa akan kesulitan meneladani nilai ketaatan. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam perkataan dan perbuatan sangat penting.

7. Bagaimana visi sekolah terkait pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam? Jawaban: Visi sekolah kami juga menekankan pembentukan siswa yang mampu mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sosial. Jadi, bukan hanya taat di sekolah, tetapi juga berperilaku Islami dalam masyarakat, seperti jujur, peduli sesama, dan menghargai perbedaan.
8. Apakah ada program khusus yang mendukung nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Selain itu, di kelas kami menerapkan kontrak belajar di awal semester yang disepakati bersama. Guru juga berusaha memberikan teladan nyata, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan santun, dan konsisten menegakkan aturan. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa *sami'na wa atho'na* bukan sekadar ketaatan buta, tetapi sikap taat yang berlandaskan kesadaran.
9. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan nilai *sami'na wa atho'na* dengan pembentukan adab? Jawaban: Menurut saya, *sami'na wa atho'na* tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan mutlak, melainkan ketaatan yang sadar dan reflektif. Ketika siswa menaati perintah guru dengan memahami alasannya, maka terbentuklah adab sejati: taat dengan penuh kesadaran, bukan karena takut hukuman. Inilah yang menjadikan adab bersifat mendalam, bukan formalitas.
10. Dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai ketaatan dan kesopanan? Jawaban: Selain aturan, saya juga sering mengajak siswa berdialog tentang pentingnya taat dan sopan. Misalnya, ketika ada yang melanggar, saya ajak berdiskusi mengenai dampak perilaku tersebut bagi dirinya dan orang lain. Dengan begitu, mereka belajar bahwa ketaatan dan kesopanan lahir dari kesadaran, bukan sekadar karena takut hukuman.
11. Apakah ada metode khusus untuk menumbuhkan sikap *ta'dzim* (menghormati) pada siswa? Jawaban: Metode lain yang kami gunakan adalah dialog reflektif. Kami sering mengingatkan siswa bahwa

keberkahan ilmu sangat tergantung pada adab. Guru menceritakan kisah ulama salaf yang sangat menghormati gurunya, sehingga murid memahami bahwa ta'dzim adalah jalan menuju keberhasilan ilmu.

12. Apa saja bentuk adab siswa yang terbentuk karena penerapan nilai *sami'na wa atho'na*? Jawaban: Prinsip *sami'na wa atho'na*, siswa belajar menerima nasihat guru dengan hati lapang, tidak membantah, dan tidak merasa lebih tahu. Mereka menunjukkan adab rendah hati serta ikhlas dalam belajar, sehingga ilmu lebih mudah meresap dalam diri.
13. Bagaimana sekolah mendukung pembentukan adab melalui kegiatan atau program tertentu? Jawaban: Sekolah mengadakan program khusus seperti *pesantren kilat*, kajian akhlak, dan seminar motivasi yang menekankan pentingnya adab. Program ini dirancang untuk memperdalam kesadaran siswa bahwa adab merupakan bagian dari iman dan kunci keberkahan ilmu.
14. Apakah guru-guru di sekolah juga dibina untuk menjaga adab dan karakter? Jawaban: Sekolah membangun budaya positif di antara guru, seperti saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga komunikasi yang baik. Budaya ini menjadi bentuk pembinaan tidak langsung, sehingga guru terbiasa menjaga adab dalam interaksi, baik dengan sesama guru maupun dengan siswa.
15. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara mengkontekstualisasikan nilai ini di era sekarang (dengan tantangan digital, kebebasan berpikir siswa, dll)? Jawaban: Sekolah bisa memanfaatkan aplikasi digital seperti e-learning untuk melatih ketaatan, misalnya siswa disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu secara online. Selain itu, program seperti *character day* atau kajian akhlak bisa dikemas dengan media kreatif agar nilai *sami'na wa atho'na* lebih mudah diterima oleh generasi digital.

E. Wawancara dengan Siswa-siswi MTs N 3 Sleman Kelas VIII

Inisial Nama Siswa	Kutipan Wawancara	Kode Awal	Kode Kategori
S-AF, TH	"Saya kalau ditegur Ustadz, sekarang lebih bisa terima. Tidak langsung membantah, karena yakin itu demi kebaikan saya."	Menerima Teguran Tanpa Membantah	Dimensi Sami' (Adab Mendengar)
S-AN, SR	"Guru-guru di sini <i>ngomong-nya</i> sangat hati-hati, lembut, dan tidak pernah merendahkan. Kami jadi ikut segan dan meniru."	Bahasa Guru Lembut dan Tidak Merendahkan	Keteladanan Guru (<i>Uswah Hasanah</i>)
S-OP, PD	"Saya selalu usahakan datang pagi, bukan karena takut poin, tapi karena malu kalau guru sudah datang duluan. Itu wujud hormat."	Disiplin Didorong Rasa Malu/Hormat	Kepatuhan Berkesadaran
S-UJP, M	"Kalau ada tugas piket, itu kami anggap sebagai ketaatan kecil. Kalau yang kecil taat, yang besar seperti ibadah pasti lebih taat."	Tugas Piket Dianggap Ketaatan Kecil	Realisasi Dimensi Atā' (Praktik Rutin)
S-DH, SS	"Paling susah itu kalau guru sudah kasih tugas, tapi teman di rumah ngajak <i>main game</i> terus. Kami harus pintar-pintar mengontrol diri."	Sulit Kontrol Waktu Luar Sekolah	Hambatan Modernitas

Inisial Nama Siswa	Kutipan Wawancara	Kode Awal	Kode Kategori
S-ATS, GS	"Adab berpakaian dan menutup aurat itu bukan sekadar aturan seragam, tapi sudah menjadi identitas kami. Kami bangga memakainya."	Pakaian Dianggap Identitas/Kebanggaan	Internalisasi Nilai Adab
S-FS, DP	"Guru di sini sering menjelaskan <i>kenapa</i> kami harus patuh, bukan cuma menyuruh. Itu yang membuat ketaatan kami jadi bermakna."	Penjelasan Makna di Balik Aturan	Peran Guru sebagai Fasilitator Refleksi
S-IS, AK	"Kami percaya, kalau hormat ke guru, ilmu yang kami dapat jadi <i>barokah</i> . Itu prinsip yang kami pegang."	Adab Syarat Keberkahan Ilmu; Prinsip yang Dipegang	Dimensi Spiritual Adab
S-NA, MSP	"Guru saya adil sekali dalam memberi nilai dan menegur. Kalau beliau menegur, kami terima karena tahu beliau juga konsisten."	Guru Konsisten dan Adil; Menerima Koreksi	Keteladanan Positif Guru
S-MIH, AMS	"Di rumah, orang tua juga sering tanya tentang shalat dan adab ke guru. Jadi, nilai-nilai itu tidak hilang saat pulang sekolah."	Keterlibatan Orang Tua; Nilai Tidak Hilang	Sinergi Mikro-Mesosistem

Inisial Nama Siswa	Kutipan Wawancara	Kode Awal	Kode Kategori
S-NSP, UH	"Guru tidak pernah langsung menyalahkan. Beliau selalu tanya, 'Kenapa kamu melakukan itu?' Kami jadi merasa <i>dihargai</i> ."	Pendekatan Dialogis Guru; Merasa Dihargai	Peran Guru sebagai Fasilitator Refleksi
S-SHT, TMT	"Paling susah itu kalau di luar, teman-teman lain suka <i>ngomong</i> kasar. Tapi kami ingat ajaran guru tentang <i>wa qulu li-n-nāsi husnan</i> ."	Dipengaruhi Teman Luar; Mengingat Ayat Qur'an	Hambatan Modernitas; Kepatuhan Berkesadaran
S-TB, FHL	"Dulu saya sering terlambat, sekarang sudah otomatis datang tepat waktu. Itu karena ritus salam pagi dan lihat guru selalu datang duluan."	Otomatis Datang Tepat Waktu; Pembiasaan Ritus	Habit Formation/Kebiasaan Otomatis

Lampiran IV

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
 Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
 Website : <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>

Nomor : B-1577.9/Un.02/TT/PN.01/06/2025

Lamp :

Hal : Permohonan Izin Tugas Lapangan

Kepada:

Yth. Kepala Sekolah MTsN 3 Sleman
 di Pokoh, Wedomartani, Ngemplak Sleman, Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan mata kuliah *Uji Kompetensi (Field Study)* yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam Jenjang Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada semester genap tahun akademik 2024/2025, maka kami memberikan tugas kepada mahasiswa berikut:

No.	Nama	NIM
1	Nursaima Putri Siregar, S.pd	23204012041

untuk mengadakan **observasi/wawancara/dokumentasi** ke **MTsN 3 Sleman** pada tanggal **16 Juni 2025** dengan tema "**KONTESTUALISASI PENDIDIKAN SAMI'NA WA ATHO'NA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ADAB GURU DAN MURID DI MADRASYAH TSANAWIYAH NEGERI 3 SLEMAN YOGYAKARTA**".

Oleh karena itu, melalui surat ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu Kepala Sekolah MTsN 3 Sleman untuk berkenan memberikan izin dan memfasilitasi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Sleman
17 Juni 2025
a.n. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha
Hj. Ratna Eryani, S.Ag.
SIGNED

Valid ID:6850fe17280d8p



Diterbitkan melalui Sistem Informasi Surat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk membuktikan keaslian surat, silakan pindai QR-Code yang tertera dalam surat

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nursaima Putri Siregar, S.Pd.
 Tempat/tgl Lahir : Padang Bujur, 08 Maret 2000
 Alamat Rumah : Desa Padang Bujur, Padang Bolak Julu, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.
 Nama Ayah : H. Fahrudin Siregar, S.Sos
 Nama Ibu : Hj. Delisma Pulungan
 Emali : nursimaputri08@gmail.com
 No. HP : 082329559657

B. Riwayat Pendidikan

2. Pendidikan Formal

- a. SD 101420 Padang Bujur (2012)
- b. MTs Musthafawiyah (2015)
- c. MA Musthafawiyah (2019)
- d. Universitas Ahmad Dahlan (2023)
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2025)

3. Pendidikan NonFormal

- a. Rumah Tahfidz Ashabul Kahfi (2018)
- b. PPPA Darul Qur'an Samparan Bantul (2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Dewan Pelajar di Musthafawiyah (Masa bakti 2017/2018-2018/2019)

2. Panitia Pemungutan Suara Pemilihan Presiden Mahasiswa UAD (2022)
3. Bendahara Umum Ikatan Mahasiswa Musthafawiyah Yogyakarta (2021-2022)

D. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Problematika Kesehatan Mental di Era Disrupsi dan Solusinya dalam Al-Qur'an- Hadis. Terbit di Jurnal Sinta 4 (R eslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Jurnal) Volume 6 Nomor 9 (2024).
- b. Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim (Religius -Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Terbit di Jurnal Sinta 4 (R eslaj: Religion Education Sosial Laa Roiba Jurnal) pada tahun 2024.
- c. Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. (Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan) pada tahun 2021.
- d. Implementation of Field Studies and its Impact on the Quality of Islamic Religious Education at UIN Sunan Kalijaga, (Journal of Islamic Education and ethics) pada tahun 2026.

2. Penelitian

- a. Skripsi, dengan judul “Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Humanisme-Religius Pada Abad 21 (Studi Abdurrahman Mas’ud)” pada tahun 2023.
- b. Tesis, dengan judul “Kontestualisasi Pendidikan *Sami'na Wa Atho'na* Dalam Pembentukan Karakter Adab Guru Dan Murid Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sleman Yogyakarta” pada tahun 2025.
- c.

Yogyakarta, 18 November 2025

Nursaima Putri Siregar, S.Pd.

Nim: 23204012041